PERAN TEOLOGI AL MAUN KH AHMAD DAHLAN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI KAUMAN YOGYAKARTA TAHUN 1912-1923

SKRIPSI



Oleh:

IQBAL HABIBI

NIM 212104040026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2026

PERAN TEOLOGI AL MAUN KH AHMAD DAHLAN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI KAUMAN YOGYAKARTA TAHUN 1912-1923

SKRIPSI

Oleh:

IQBAL HABIBI

NIM 212104040026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

MEI 2026

PERAN TEOLOGI AL MAUN KH AHMAD DAHLAN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI KAUMAN YOGYAKARTA TAHUN 1912-1923

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh

Iqbal Habibi
212104040026

Disetujui Pembimbimng



Muhammad Fiaz, M. A.
NIP : 198510312019031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERAN TEOLOGI AL MAUN KH AHMAD DAHLAN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI KAUMAN YOGYAKARTA TAHUN 1912-1923

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Senin

Tanggal : 22 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekertaris
Prof. Dr. H. Kasman, M. Fill.I.	**Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam M, M. A.**
NIP. 197104261997031002	**NIP. 198006232023212018**

Anggota :

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ.,M.A. ( )
2. Muhammad Faiz, M. A. ( )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. H. Abidul Asror, M.Ag
NIP.197406062000031003

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ

هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ١٠٤

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.’’

(Ali Imron : 104)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Qur’an Kemenag

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya tulis yang berjudul "Peran Teologi Al-Maun KH Ahmad Dahlan dalam Pembangunan Masyarakat di Kauman Yogyakarta Tahun 1912-1923."

Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, sang pembawa risalah Islam yang menjadi sumber inspirasi bagi seluruh pembaharuan, termasuk gerakan yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan.

Penulisan karya ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana konsep teologi al Maun yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan tidak hanya menjadi wacana teologis semata, tetapi juga menjadi sebuah landasan praktis yang revolusioner dalam membangun dan memberdayakan masyarakat Kauman, Yogyakarta, pada periode awal berdirinya Muhammadiyah (1912-1923).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, mustahil karya ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Plt. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag., dan seluruh jajaran Dekanat yang lain telah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi bagian dari mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., atas bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Bapak Muhammad Faiz, M.A. atas bimbingan dan motivasi serta berbagai diskusi yang telah dilalui semasa perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Muhammad Faiz, M.A, yang telah sabar dalam membimbing, memberikan bantuan, motivasi, serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Terima kasih Dr. H. Sukarno, M. Si. Yang telah memfasilitasi tempat yang nyaman untuk mengerjakan skripsi.
9. Terima kasih Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M. A. Yang selalu kasih arahan dan pencerahan ketika saya mengerjakan skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi, sekecil apa pun, bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami sejarah pemikiran Islam dan pembangunan masyarakat di Indonesia.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan karya ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah dengan balasan yang terbaik.

Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat, dan yang terpenting, dapat menjadi salah satu cara untuk membahagiakan dan membanggakan orang tua tercinta.

نٓ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَۙ

Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.

Jember, 7 Mei 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Iqbal Habibi, 2026. Peran Teologi Al-Ma'un KH Ahmad Dahlan dalam Pembangunan Masyarakat di Kauman Yogyakarta Tahun 1912-1923. Skripsi. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing: Muhammad Faiz, M.A.

Kauman Yogyakarta pada awal abad ke-20 yang mengalami kemiskinan struktural, keterbelakangan pendidikan, serta praktik keagamaan yang cenderung formalistik-ritualistik sehingga memerlukan paradigma teologis baru yang mampu menjawab persoalan sosial secara konkret. KH Ahmad Dahlan merespons kondisi tersebut dengan menggagas Teologi Al-Ma'un sebagai landasan gerakan pembaruan Islam yang transformatif.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bangunan konsep Teologi Al-Ma'un KH Ahmad Dahlan; (2) apa saja tantangan dan hambatan dalam mengembangkan teologi tersebut di Kauman; (3) apa relevansi pemikiran teologi ini dengan gerakan pembangunan masyarakat modern. Fokus penelitian ini adalah pada periode 1912–1923 di Kampung Kauman, Yogyakarta, dengan tujuan menganalisis konsep Teologi Al-Ma'un, mengidentifikasi tantangan serta respon masyarakat terhadap penerapannya, dan menilai relevansinya untuk konteks kekinian.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial untuk menganalisis dinamika transformasi masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah melalui tahapan heuristik pengumpulan sumber primer dan sekunder, kritik sumber eksternal dan internal, interpretasi, serta historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. (1) Teologi Al-Ma'un merupakan teologi profetik-praksis yang menjadikan keimanan sebagai landasan ideologis sekaligus katalisator gerakan pembaruan sosial, diwujudkan melalui pendirian sekolah modern, lembaga filantropi (PKO), rumah sakit, serta pemberdayaan ekonomi berbasis batik. (2) implementasi teologi ini menghadapi berbagai tantangan, antara lain resistensi dari kalangan tradisionalis yang menganggap pembaruan KH Ahmad Dahlan sebagai bid'ah, keterbatasan finansial dan organisasi pada masa awal gerakan, kebijakan kolonial yang curiga terhadap gerakan Islam modernis, serta struktur sosial feodal masyarakat Kauman yang hierarkis. (3) Teologi Al-Ma'un terbukti relevan secara kuat karena berhasil mentransformasi masyarakat Kauman dari komunitas feodal-hierarkis menjadi masyarakat yang mandiri, egaliter, dan berorientasi pada kemajuan, dengan nilai-nilai keadilan sosial, emansipasi, pemberdayaan berbasis komunitas, serta integrasi ilmu dan agama yang tetap aktual hingga saat ini.

Kata Kunci: Teologi Al-Ma'un, KH Ahmad Dahlan, Pembangunan Masyarakat, Kauman, Sejarah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujaun Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

E. Ruang Lingkup 11

F. Studi Terdahulu 13

G. Kerangka Konseptual 25

H. Metodologi Penelitian 27

I. Sistematikan Pembahasan 32

BAB II KONTEKS HISTORIS MASYARAKAT KAUMAN DAN PROFIL KH. AHMAD DAHLAN **34**

A. Sejarah Kauman 34

B. Profil KH. Ahmad Dahlan 46

C. Sejarah Muhammadiyah 49

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III KONTEKSTUALIASI TEOLOGI AL MAUN DAN HAMBATAN PRAKTIS DI KAUMAN 55

A. Sejarah Teologi Al Maun 55

B. Tafsir Tekstual Al Maun 59

C. Teologi Al Maun dalam aksi Sosial 61

D. Tantangan dan hambatan dalam Mengembangkan Teologi Al-Ma'un di Kauman 73

E. Tantangan dan Hambatan dalam Mengembangkan Teologi Al-Ma'un di Kauman (1912–1923) 75

BAB IV RELEVANSI TEOLOGI AL MAUN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT MODERN DI KAUMAN 1912-1923 82

A. Relevansi dalam Membanguan Pondasi Masyarakat Modern melalui Pendidikan Terstruktur 83

B. Relevansi dalam Membangun Kesadaran Sosial-Kemanusiaan dan Kesehatan 87

C. Relevansi dalam Membangun Kesadaran Berorganisasi dan Mentalitas Modern 90

BAB V PENUTUP 94

A. Kesimpulan 94

DAFTAR PUSTAKA 96

LAMPIRAN 100

BIODATA PENULIS 107

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Awal abad ke-20 ditandai dengan meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya pembaruan dalam kehidupan beragama, sosial, dan pendidikan. Salah satu tokoh penting dalam gerakan ini adalah KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912 di Kauman, Yogyakarta. Gagasannya tentang pembaruan Islam tidak hanya menyentuh aspek ritual keagamaan, tetapi juga menekankan peran sosial Islam dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fondasi pemikiran sosial keagamaannya berakar dari surah Al-Ma'un dalam Al-Qur'an.

Surah Al-Ma'un menjadi landasan teologi sosial KH Ahmad Dahlan yang menekankan pentingnya amal nyata seperti menolong fakir miskin, menyantuni anak yatim, dan tidak sekadar menjalankan ibadah formal. Menurut Dahlan, keberagamaan seseorang harus tercermin dalam keterlibatannya membangun masyarakat dan memperjuangkan keadilan sosial. Melalui pemahaman ini, ia menolak bentuk keberagamaan yang hanya mementingkan aspek ritual dan mengabaikan realitas sosial.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan tidak berhenti pada wacana, tetapi diwujudkan secara konkret melalui pendirian sekolah, rumah sakit, dan layanan sosial lainnya di lingkungan Kauman. Kauman yang awalnya dikenal sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kampung ulama dan abdi dalem Keraton, bertransformasi menjadi pusat gerakan sosial-keagamaan yang aktif dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat.[2]

Dalam konteks sejarah sosial, teologi Al-Ma'un yang diusung KH Ahmad Dahlan telah berkontribusi besar terhadap pembangunan masyarakat Kauman pada masa penjajahan Belanda, sebuah masa ketika kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan menjadi tantangan utama. Dengan pendekatan Islam yang membumi, KH Ahmad Dahlan memberikan contoh bahwa ajaran Islam memiliki kekuatan transformatif jika dipahami secara holistik. Studi ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana teologi Al-Ma'un membentuk gerakan sosial awal Muhammadiyah dan bagaimana pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam kurun waktu 1912-1923 telah memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial-keagamaan di masyarakat Kauman, Yogyakarta. Penelitiaini juga menjadi jembatan penting dalam memahami keterkaitan antara tafsir keagamaan dan perubahan sosial di Indonesia.[3]

Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang teologi Al-Ma'un menampilkan kedalaman pemahaman dan relevansi Islam dalam konteks sosial masyarakat. Sebagai pendiri Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, KH Ahmad Dahlan mendasarkan pemikirannya pada ayat-ayat Al-Quran, khususnya surah Al-Ma'un, untuk membentuk prinsip-prinsip yang mengarah pada kesejahteraan sosial, solidaritas, dan keadilan dalam masyarakat. Dalam pandangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Mulkhan, Abdul Munir. (2003). *Teologi Al-Ma'un: Teologi Transformatif Gerakan Sosial Muhammadiyah*. Yogyakarta: UMM Press.

[3] Ricklefs, M. C. (2008). Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia

KH Ahmad Dahlan ayat-ayat tersebut menjadi landasan moral bagi umat Islam untuk berkontribusi secara aktif dalam membangun kesejahteraan bersama dan memperkuat ikatan sosial di antara sesama. Teologi Al Ma'un mengacu pada pemahaman dan interpretasi terhadap surah Al-Ma'un dalam Al-Qur'an, yang menjadi landasan bagi pemikiran keagamaan dan moral dalam Islam.

Surah al Ma'un yang terdiri dari tujuh ayat, menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia dan mengecam perilaku yang tidak bermoral seperti sikap pelit dan tidak mau berbagi dengan orang lain. Pendekatan teologis terhadap surah Al-Ma'un menyoroti konsep-konsep seperti kasih saying, keadilan, dan kewajiban sosial dalam Islam. Surah ini mengajarkan bahwa keimanan kepada Allah tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku yang baik dan kasih sayang terhadap sesama manusia.

Pemahaman teologi al Ma'un seringkali digunakan sebagai landasan untuk menegaskan pentingnya ajaran moral dalam Islam, serta untuk mengkritik perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam. Dengan menekankan pentingnya tolong-menolong, berbagi rezeki, dan keadilan sosial, teologi al Ma'un mengajak umat Islam untuk bertindak secara bijaksana dan berempati terhadap sesama manusia.[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap surah al-Ma'un, para ulama dan pemikir Islam mengembangkan konsep-konsep moral dan etika yang relevan

[4] Nashir, Haedar. (2019). Muhammadiyah: Gerakan Pembaruan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

(Relevansi): Ditulis oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah, buku ini memberikan perspektif internal dan otoritatif tentang ide-ide dasar dan sejarah gerakan, dengan penekanan kuat pada teologi Al-Ma'un.

dengan konteks sosial dan zaman mereka. Teologi al Ma'un menjadi salah satu landasan utama dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial umat Islam, serta memberikan inspirasi bagi upaya-upaya dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab.

Yogyakarta pada akhir abad 19 dan awal abad 20 dapat ditemukan di seluruh dunia Islam. Saat itu agama itu tidak lebih dari seremonial dan ritual ibadah (dalam makna sangat sempit). Perlunya pembelaan kepada mereka yang tertindas dan terpinggirkan tidak dipandang sebagai bagian yang menyatu dengan keberagamaan seorang Muslim. Teologi Al-Maún KH Ahmad Dahlan menjadi penting dalam menggugah kesadaran di kalangan umat Islam yang lebih radikal, terlebih saat itu sedang masa pencarion ideologis dalam membebaskan rakyat dari ketertindasan kolonial.

Teologi al Maun lebih nyata sudah dipraktekan dalam kehidupan rakyat Indonesia, dibandingkan teologi Pembebasan yang telah lama dikembangkan kalangan Katolik di Amerika Latin. Dengan doktrin teologi al Maun ini bangsa Indonesia tersadar kalau keberagamaan selama ini cenderung ritual-formalistik. Maka teologi al Ma'un dalam batasan tertentu, telah mengcounter wacana radikal-sosialistis berdasar filsafat materialisme-nya Komunis saat itu, dengan aksi nyata (dakwah *bil hal*) bersumber ajaran Islam (Al-Qurán).

Catatan menunjukkan Muhammadiyah kuat didukung oleh kalangan pedagang, pengusaha dan kekuatan ekonomi menengah. Saudagar dan pengusaha sebanyak 47%, selain itu didukung pegawai pamong praja 18,1%, ulama 12.1 %, swasta 10,7 %, buruh 8,7 %. Kekuatan pilar saudagar (pengusaha) yang nyata

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

memberikan kontribusi sehingga amal usaha Muhammadiyah cepat tumbuh berkembang di berbagai daerah (kota) yang ada Muhammadiyah. Hal ini merupakan buah dari keberhasilan doktrin ajaran KH Ahmad Dahlan. Pantas murid-murid KH Ahmad Dahlan dan pengikutnya menunjukan jiwa berkorban. Sepeninggal KH Ahmad Dahlan, Muhammadiyah kemudian berkembang pesat terutama di tahun 1930an amal usaha Pendidikan.[5]

Teologi al maun adalah salah satu faham keagamaan yang sering digaungkan oleh Muhammadiyah. Asal nama teologi al Maun diambil dari quran surah al Maun, yang menjadi salah satu ciri dan dasar teologi yang digunakan oleh Muhammadiyah. Spirit al Maun inilah yang menjadi dasar pijakan bagi Muhammadiyan untuk melakukan transformasi islam berkemajuan dalam bidang pendidikan kesehatan dan pelayanan sosial Maka mengkaji spirit al maun dalam kontek studi pembangunan adalah hal menarik yang bisa di ungkap dalam riset ini.

Berbagai kajian tentang teologi al maun telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Lizanah Ulfah dalam kajiannya menyebutkan bahwa qura surah al maun dalam kajian Muhammadiyah memiliki kandungan nilai kepedulian sosial Dalam kajiannya ulfah menjelaskan bahwa seseorang tidak dipandang beriman jika tidak melahirkan karakter peduli pada anak yatim dan duafa dan menyantuni fakir miskin. Ridho dalam risetnya menjelaskan bahwa Implementasi al maun berhasil membawa Muhammadiyah memimilki ribuah asset berupa lembaga pendidikan, kesehatan lembaga sosial dan berbagai lembaga lainnya yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Zulkarnain, M. (2016). Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan dalam Perspektif Teologi Al-Ma'un.

memiliki nilai manfaat bagi umat Islam. Landasan teologi yang melatar belakangi Muhammadiyah mampu mengembangkan pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan dan layanan sosial karena adanya pemahaman yang mendalam pada quran surah al amun dan al ashr.

Teologi al maun yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan tidak hanya mengajarkan pada aspek ibadah ritual saja. Bahwa kehadiran Muhammadiyah pada tahun 1912 dilatar belakangi keterbelakangan umat islam yang terjerambah pada praktik ibadah yang bercampur dengan takhayul bidah dan khurafat. Adalah fakta yang memang pada saat itu terjadi apa adanya, akan tetapi praksis sosial gerakan dakwah Muhammadah menuju amal nyata dan pembangunan sosial salah satu spiritnya adalah implementasi dari surah al Maun. Penelitian lain yang mengungkap iplementasi al Maun bagi warga Muhammadiyah yakni di ungkap oleh Muklish.[6] Penelitian dilakukan di TKI Malaysia yang mereka tergabung di PCI Muhammadiyah Malaysia. Penelitian dilakukan selama fase pandemic covid 19 dimana pemerintah Malaysia memberlakukan pembatasan. warga Muhammadiyah di Malaysia, khususnya bagi pekerja migran, menunjukkan bahwa filantropi warga secara tidak langsung menciptakan kegiatan gotong royong, kegiatan saling membantu dan kerelaan berkorban untuk orang lain.

Hal ini terlihat jelas bagaimana sebagian warga berpartisipasi dengan cara yang tidak bersyarat dalam upaya membantu warga lain yang tidak memiliki kebutuhan dasar karena pembatasan sosial yang ketat sosial yang ketat yang

[6] Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syari, 161-178.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dijalankan oleh Pemerintah Kerajaan Malaysia. Landasan pokok pergerakan Muhammadiyah salah satunya adalah kekuatan teologis surah al Ma'un yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. KH Ahmad Dahlan menafsirkan al Ma'un kedalam tiga kegiatan utama, yaitu: pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan "kurang berbunyi" secara sosial menjadi kerjasama atau koperasiuntuk pembebasan manusia. Kemajuan ekonomi Indonesia ditopang oleh perempuan yang berada di garda depan. Termasuk pajak yang dibayarkan perempuan lebih besar dari lakilaki.[7]

Angka kemiskinan perempuan kepala keluarga di Indonesia lebih tinggi daripada keluarga yang dikepalai laki-laki. Tetapi, perempuan miskin kota jarang mendapatkan akses, bantuan, untuk pemberdayaan ekonomi mereka karena tidak terdata sebagai kepala keluarga. Melalui 'teologi al Ma'un Berperspektif Feminisme (TABF)', filantropi berbasis observasi keluarga miskin (duafa) yang dikepalai perempuan dengan 30 indikator, peta desa berperspektif feminisme, penggalangan dana, dan penyaluran bantuan tanpa dana tunai, dengan pelibatan mahasiswi/a untuk menumbuhkan empati dan kewirausahaan mahasiswi/a yang dikembangkan sejak 2017, berhasil menciptakan usaha baru, pemberdayaan ekonomi perempuan kepala keluarga.

Dari beberapa jurnal yang sudah di publikasikan terlihat bahwa spirit teologi al Maun mewarnai gerak Muhammadiyah dalam melakukan dakwah nyata

[7] Wasino dan Endah Sri Hartantik, Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan), Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018, 11

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dalam bentuk praksis gerakan. al Maun menjadi sumber penggerak bagi warga Muhammadiyah untuk melakukan aksi nyata mewujudkan Islam yang mencerahkan dan dapat diharapkan oleh masyarakat kehadirannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep teologi al Maun KH Ahmad Dahlan?
2. Apa tantangan dan hambatan yang dihadapi KH Ahmad Dahlan dalam mengembangkan teologi al Maun di Kauman?
3. Apa relevansi pemikiran teologi al Maun KH Ahmad Dahlan dengan gerakan pembangunan masyarakat modern di Kauman?

C. Tujaun Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep teologi al Ma'un KH Ahmad Dahlan
2. Mengidentifikasi tantangan dan respon masyarakat terhadap penerapan teologi al Ma'un
3. Menilai relevansi pemikiran teologi al Ma'un KH Ahmad Dahlan untuk konteks kekinian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penguatan identitas keilmuan Islam berbasis ASWAJA dan nilai lokal memperkaya khazanah keilmuan UIN KHAS Jember sebagai perguruan tinggi yang mengusung Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) dengan menelusuri akar pemikiran KH Ahmad Dahlan yang selaras dengan nilai moderasi Islam dan teologi transformatif. Penelitian Menegaskan relevansi teologi praksis al Ma'un dalam konteks keislaman Indonesia, sesuai dengan visi UIN KHAS yang mengintegrasikan keagamaan dengan pengabdian masyarakat.

Penelitian juga dapat pengembangan kurikulum dan mata kuliah. Peneltian ini dapat menjadi referensi akademik untuk pengembangan mata kuliah seperti: teologi pembangunan, sejarah pemikiran Islam Indonesia, Sosiologi Agama, pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keagamaan, memperkuat pendekatan interdisipliner di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

Model riset berbasis Khazanah lokal dan Islam nusantara. Memberikan contoh konkret bagaimana penelitian tentang figur lokal (KH Ahmad Dahlan) dan nilai al Ma'un dapat dikembangkan menjadi teori akademis yang relevan dengan konteks keindonesiaan. Mendorong riset lanjutan tentang peran pesantren, tokoh NU, dan gerakan sosial-keagamaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

di Jawa Timur dengan pendekatan serupa.

Penguatan teori pembangunan berbasis agama. Kontribusi terhadap pusat studi di UIN KHAS (seperti LP2M atau Pusat Studi ASWAJA) dalam merumuskan model pembangunan masyarakat yang mengintegrasikan nilai tauhid, filantropi, dan keadilan sosial. Menjadi dasar teoretis untuk program pengabdian masyarakat (seperti KKN Tematik) berbasis teologi al Ma'un.

Dialog akademik dengan tradisi pesantren. Memperkuat jejaring keilmuan antara UIN KHAS dengan pesantren-pesantren di Jawa Timur melalui kajian tokoh seperti KH Ahmad Dahlan yang berakar pada tradisi pesantren namun progresif. Menjadi bahan diskusi dalam forum bahtsul masail atau seminar keislaman tentang relasi agama dan pembangunan.

2. Manfaat Teoritis

Teologi al Ma'un, yang diinspirasikan dari surah al Ma'un (Q.S. 107:1-7), menjadi landasan filosofis KH Ahmad Dahlan dalam membangun masyarakat Kauman, Yogyakarta, pada awal abad ke-20. Pendekatan teologi ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial-praktis yang revolusioner. Berikut adalah manfaat teoritis dari peran teologi al Ma'un dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan terhadap pembangunan masyarakat: Penguatan teori pembangunan berbasis nilai-nilai keagamaan. Teologi al Ma'un memberikan kerangka teoretis tentang bagaimana nilai-nilai Islam (seperti keadilan, kepedulian sosial, dan anti kemiskinan) dapat diintegrasikan ke dalam pembangunan masyarakat.

Kontribusi teoretis: Memperkaya literasi pembangunan berbasis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

agama (faith-based development) dengan menekankan bahwa teologi tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga aplikatif dalam perubahan sosial. Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang teologi al Ma'un tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memberikan kerangka teoretis bagi: Pembangunan inklusif berbasis agama, Gerakan sosial transformatif, dan Integrasi keadilan sosial dalam teologi Islam. Studi ini memperkaya khazanah keilmuan tentang relasi antara agama, pembangunan, dan perubahan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat muslim.

E. Ruang Lingkup

1. Temporal

Batas temporal dalam penelitian ini ditetapkan pada rentang waktu 1912 hingga 1923. Tahun 1912 dipilih sebagai titik awaal merupakan tahun berdirinya Muhammadiyah, organisasi yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta, sebagai wadah aktualisasi pemikiran Islam progresif yang berakar kuat pada nilai-nilai teologi sosial surah al Ma'un. Tahun 1912 menandai dimulainya upaya sistematis KH Ahmad Dahlan dalam menerjemahkan ajaran-ajaran Islam ke dalam bentuk tindakan sosial konkret, seperti pendirian sekolah untuk kaum miskin, rumah sakit, panti asuhan, dan kegiatan amal lainnya di tengah kondisi sosial masyarakat yang masih terpinggirkan secara ekonomi dan pendidikan pada masa kolonial.

Adapun tahun 1923 dipilih sebagai batas akhir karena secara historis merupakan periode wafatnya KH Ahmad Dahlan (beliau wafat pada tahun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

1923), namun gagasan-gagasan dan gerakan sosial yang ia inisiasi masih terus dilanjutkan dan diperluas oleh para pengikutnya, terutama dalam bentuk perluasan gerakan amal usaha Muhammadiyah di berbagai wilayah. Pada periode ini pula, pemikiran KH Ahmad Dahlan mulai mengalami institusionalisasi dan memengaruhi arah gerakan dakwah sosial Muhammadiyah secara lebih luas. Dengan demikian, kurun waktu 1912–1923 dipandang sebagai periode krusial dalam melihat bagaimana teologi al Ma'un tidak hanya menjadi kerangka spiritual, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan masyarakat yang dicanangkan KH Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta.

2. Spasial

Batas spasial dalam penelitian ini difokuskan pada Kampung Kauman, yang terletak di Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Kauman dipilih karena merupakan pusat awal penyebaran gagasan keagamaan dan sosial KH Ahmad Dahlan, sekaligus tempat lahir dan tumbuhnya organisasi Muhammadiyah yang menjadi wadah utama perwujudan dari teologi al Ma'un. Secara geografis, Kauman memiliki posisi yang strategis karena berada di lingkungan dekat Keraton Yogyakarta dan menjadi tempat tinggal para ulama serta abdi dalem keraton, yang menjadikan wilayah ini sebagai pusat kehidupan keagamaan masyarakat Yogyakarta pada awal abad ke-20.

KH Ahmad Dahlan, sebagai tokoh pembaru, memulai gerakan pembaruan Islamnya di lingkungan ini dengan pendekatan sosial berbasis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

nilai-nilai keagamaan yang progresif. Kampung Kauman juga menjadi lokasi pertama pendirian Sekolah Muhammadiyah, Rumah Yatim, Rumah Sakit, dan berbagai bentuk amal usaha lainnya yang berlandaskan pada pemikiran surah al Ma'un. Oleh karena itu, Kauman tidak hanya menjadi konteks geografis, tetapi juga latar sosial-kultural tempat gagasan KH Ahmad Dahlan tumbuh, diuji, dan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Dengan meneliti wilayah Kauman, peneliti dapat lebih fokus dalam mengkaji dampak konkret dari pemikiran KH Ahmad Dahlan terhadap perubahan sosial masyarakat setempat, khususnya dalam bidang pendidikan, kesejahteraan, dan pemberdayaan umat pada masa 1912–1923.

F. Studi Terdahulu

1. Nashir, Haedar. (2010). Muhammadiyah: Gerakan Pembaruan.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam pembaruan (tajdid) yang khas Indonesia, yang berhasil mewujudkan ideologi purifikasi akidahnya melalui karya-karya praktis di bidang sosial, pendidikan, dan kesehatan, dengan tujuan mencerahkan dan memajukan kehidupan umat dan bangsa. Buku Haedar Nashir ini pada dasarnya adalah upaya untuk mengingatkan kembali kepada warga dan simpatisannya tentang DNA atau jati diri Muhammadiyah yang sesungguhnya: bukan sebagai menara gading

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keagamaan, melainkan sebagai kekuatan pencerahan yang aktif membangun peradaban.[8]

Buku Haedar Nashir adalah peta lengkap perjalanan panjang Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan pembaruan Islam yang besar. Buku ini bertujuan untuk menjadi referensi utama yang memahami Muhammadiyah secara keseluruhan. Judul Skripsi tersebut adalah laporan mendalam dari satu "medan tempur" tertentu (Kauman) pada masa-masa awal, yang menganalisis bagaimana senjata intelektual utama (Teologi Al-Maun) digunakan untuk membangun masyarakat. Skripsi ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris dan mendalam bagaimana sebuah doktrin agama mampu menjadi kekuatan transformatif dalam masyarakat.

2. Burhani, Ahmad Najib. (2014). Muhammadiyah Jawa: Transformasi Elit Kauman Yogyakarta.

Buku ini menyimpulkan bahwa kelahiran Muhammadiyah merupakan hasil transformasi sosial-intelektual elit Kauman, Yogyakarta, yang memanfaatkan posisi dan sumber dayanya untuk merespons kondisi zaman. Dengan demikian, Muhammadiyah bukan semata produk ideologi Timur Tengah, melainkan gerakan pembaruan yang sangat terpengaruh oleh konteks sosial dan budaya Jawa yang melahirkannya.[9]

Burhani (2014) adalah studi tentang perubahan sosial pada level komunitas (Kauman), dengan unit analisisnya adalah kelompok elit. Buku

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[8] Haedar Nashir, Muhammadiyah : Gerakan Pembaharu (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah,2010)

[9] Ahmad Najib Burhani, Muhammadiyah Jawa : Transformasi elit Kauman Yogyakarta (Jakarta : Kominitas Bambu, 2004)

Burhani pada dasarnya menjawab pertanyaan: "Apa yang terjadi pada struktur sosial masyarakat Kauman ketika Muhammadiyah masuk?" Buku ini melihat Muhammadiyah bukan hanya sebagai gerakan keagamaan, tetapi sebagai kekuatan yang merekonfigurasi peta kekuasaan dan status di Kauman. Judul Skripsi adalah studi tentang perjalanan sebuah pemikiran, dengan unit analisisnya adalah konsep "teologi al Maun". Bagaimana sebuah tafsir tertentu dari Al-Qur'an (QS. Al-Ma'un) mampu menjadi penggerak perubahan sosial di Kauman.

3. Mulkhan, Abdul Munir. (2000). Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah.

Buku ini menyimpulkan bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan bersifat revolusioner dan kontekstual, berfokus pada pembaruan Islam yang memadukan pemurnian akidah dengan aksi sosial nyata untuk memajukan kehidupan umat. Inti warisan pemikirannya bagi Muhammadiyah adalah gerakan tajdid yang tidak berhenti pada wacana, tetapi mewujud dalam amal praktis seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Buku ini berusaha menjawab apa saja yang dipikirkan oleh KH Ahmad Dahlan, dan bagaimana pemikiran-pemikiran itu membentuk Muhammadiyah. Skripsi ini berusaha menjawab bagaimana satu konsep teologi al Maun yang digali Dahlan benar-benar dioperasionalkan dan apa dampak riilnya bagi masyarakat sekitarnya, fokusnya bukan pada apa saja

[10] Abdul Munir Muklhan, Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah (Yogykarta : Pustaka Pelajar, 2000)

pemikiran KH Ahmad Dahlan, melainkan bagaimana satu pemikiran KH Ahmad Dahlan bekerja dalam realitas sosial.

4. **Darban, Ahmad Adaby. (2000). Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah**.

Buku ini menegaskan bahwa kampung Kauman bukan hanya sekadar lokasi geografis, melainkan ruang sosial-budaya yang menjadi inti kelahiran dan denyut nadi gerakan Muhammadiyah. Identitas Kauman dibentuk oleh interaksi unik antara keilmuan Islam yang kuat, tradisi kepengrajin batik, dan semangat pembaruan, yang bersama-sama melahirkan elite santri pedagang yang menjadi motor penggerak awal Muhammadiyah.[11]

Buku Mulkhan akan memahami konteks keseluruhan pemikiran Dahlan, yang membuatnya lebih mudah untuk menempatkan kajian mendalam tentang teologi al Maun dalam peta pemikiran yang lebih besar. Sebaliknya, skripsi ini akan memberikan bukti empiris dan kedalaman analisis yang tidak dijelaskan secara detail dalam buku Mulkhan yang bersifat overview.

5. Salam, Junus. (1968). Riwayat Hidup KH Ahmad Dahlan dan Perjuangannya.

Buku ini menyimpulkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pembaharu (mujaddid) dan pelaku praktis yang visioner, yang

[11] Ahmad Adaby Darban, Sejarah Kauman : Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah (Yogyakarta : LKiS, 2000)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

perjuangannya berakar pada upaya tulus untuk membersihkan akidah Islam dari kemusyrikan dan memajukan kehidupan umat melalui pendidikan dan aksi sosial yang nyata. Melalui pendirian Muhammadiyah, perjuangannya yang penuh tantangan dan pengorbanan itu berhasil melembaga, melampaui zamannya, dan mewariskan gerakan pembaruan Islam modern yang abadi bagi bangsa Indonesia.[12]

Salam (1968) menulis untuk mendokumentasikan dan mengagungkan sebuah kehidupan KH Ahmad Dahlan. Skripsi ditulis untuk menganalisis dan membuktikan sebuah pemikiran KH Ahmad Dahlan (Teologi Al Maun).

6. Mulkhan, Abdul Munir. (2012). "Teologi Al-Ma'un KH Ahmad Dahlan dan Gerakan Sosial Muhammadiyah".

Teologi Al-Ma'un K.H. Ahmad Dahlan mentransformasikan tauhid dari konsep teosentris (berpusat pada Tuhan) menjadi antroposentris-etis (berpusat pada manusia dan keadilan), sehingga menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang memiliki komitmen kuat pada pembelaan dan pemberdayaan masyarakat lemah sebagai bentuk pengamalan iman yang paling substantif. Jurnal Mulkhan ini pada dasarnya membongkar akar teologis yang membuat Muhammadiyah konsisten sebagai gerakan sosial-praktis, menunjukkan bahwa setiap langkah sosialnya bukanlah sekadar kerja kemanusiaan, tetapi merupakan ibadah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[12] Junus Salam, Riwayat Hidup KH Ahmad Dahlan dan Perjuangannya (Yogyakarta : PP Muhammadiyah, 1968)

dan konsekuensi logis dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dan aplikatif.[13]

Mulkhan (2012) adalah studi tentang pewarisan dan transformasi sebuah ide dalam gerakan sosial yang masif dan berkelanjutan. Skripsi adalah studi tentang kelahiran dan pembuktian awal sebuah ide dalam ruang inkubasinya yang asli.

7. Fauzan, Anis. (2018). "Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Kauman".

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan bagi masyarakat Kauman adalah sebuah gerakan pembebasan yang menyeluruh, yang melalui integrasi ilmu, keterampilan praktis, dan etos kerja, berhasil mentransformasikan identitas komunitas Kauman dari abdi dalem yang pasif menjadi masyarakat yang mandiri, terdidik, dan menjadi pelopor gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Dengan demikian, jurnal ini menegaskan bahwa warisan terbesar K.H. Ahmad Dahlan adalah model pendidikan yang memberdayakan, di mana sekolah dan masyarakat bukanlah dua entitas yang terpisah, tetapi menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.[14]

Fauzan (2018) fokus pada apa yang dilakukan Dahlan di bidang pendidikan dan pemberdayaan, Karya Fauzan memberikan gambaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Abdul Munir Mulkhan, "Teologi Al Maun KH Ahmad Dahlan dan Gerakan Sosial Muhammadiyah, 2012

[14] Anis Fauzan, "Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Kauman", 2018

tentang bentuk-bentuk nyata dari pembangunan masyarakat di Kauman, Skripsi fokus pada mengapa Dahlan melakukannya, **yang** ditemukan dalam Teologi Al-Ma'un, Skripsi ini memberikan dasar filosofis teologis yang mendalam mengapa bentuk-bentuk nyata itu ada.

8. **Sutrisno, F. (2015). "Gerakan Pembaruan KH Ahmad Dahlan dalam Pemberdayaan Masyarakat Yogyakarta".**

Jurnal ini menyimpulkan bahwa gerakan pembaruan (tajdid) yang digagas K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta merupakan sebuah gerakan sosial-keagamaan yang **komprehensif**, yang memadukan secara integral antara pemurnian akidah (purifikasi) dengan upaya praktis pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Gerakan ini tidak berhenti pada wacana, tetapi diwujudkan melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan modern, layanan kesehatan, dan penguatan ekonomi umat yang menjadi fondasi bagi kemajuan masyarakat Yogyakarta.[15]

Karya Sutrisno memberikan konteks makro tentang betapa luasnya pengaruh gerakan Dahlan, sementara skripsi ini memberikan kedalaman mikro tentang kualitas ideologis yang membuat gerakan itu begitu powerful sejak dari pusat kelahirannya.

9. **Huda, Sokhi. (2017). "Konsep Teologi Al-Ma'un dan Dampaknya terhadap Gerakan Sosial Muhammadiyah".**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[15] F. Sutrisno, "Gerakan Pembaruan KH Ahmad Dahlan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Ypgyakarta."(2015)

Jurnal ini menyimpulkan bahwa Teologi Al-Ma'un yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan berfungsi sebagai landasan teologis sekaligus penggerak utama bagi seluruh aktivitas sosial Muhammadiyah, mentransformasikan doktrin keagamaan dari wilayah keyakinan pribadi menjadi etos kerja kolektif untuk membela kaum marginal. Konsep teologi ini telah berdampak luas dengan melahirkan ribuan amal usaha sosial Muhammadiyah (seperti panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah) yang menjadi bukti nyata dari penolakannya terhadap keimanan yang statis dan tidak peduli terhadap penderitaan sesama.[16]

Dalam karya Huda Sokhi. (2017). "Konsep Teologi Al-Ma'un dan Dampaknya terhadap Gerakan Sosial Muhammadiyah. Bagaimana sebuah tafsir spesifik dari Al-Qur'an (QS. Al-Ma'un) mampu membentuk karakter, strategi, dan identitas gerakan sosial sebuah organisasi massa sebesar Muhammadiyah dari masa ke masa, Sedangkan Skripsi ini menjawab pertanyaan yang lebih spesifik: "Bagaimana tepatnya Teologi Al-Ma'un diterapkan dan berdampak pada tahun-tahun paling awal, di 'laboratorium' tempat ia pertama kali dikembangkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

10. Rohman, Abdul. (2019). "KH Ahmad Dahlan dan Gerakan Penanggulangan Kemiskinan di Kauman".

Jurnal ini menyimpulkan bahwa gerakan penanggulangan kemiskinan yang digagas K.H. Ahmad Dahlan di Kauman

[16] Sokhi Huda, "Konsep teologi Al Maun dan Dampaknya terhadap Gerakan Sosial Muhammadiyah,"(2017)

bersifat komprehensif dan transformatif, berangkat dari pendekatan teologis yang memandang kemiskinan bukan sebagai takdir pasif melainkan sebagai masalah sosial yang harus diatasi melalui ikhtiar kolektif. Gerakan ini diwujudkan melalui pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal industri batik, serta didukung oleh pembangunan lembaga pendidikan yang mencetak sumber daya manusia yang terampil dan berakhlak, sehingga berhasil mengangkat harkat dan martabat ekonomi masyarakat Kauman.[17]

Karya Rohman memberikan gambaran tentang apa yang dilakukan Dahlan untuk mengatasi masalah paling mendesak di Kauman (kemiskinan), sementara skripsi tersebut menjelaskan mengapa Dahlan memilih pendekatan yang holistik dan transformatif dalam menangani masalah tersebut karena didasarkan pada Teologi Al-Ma'un yang memandang kemiskinan tidak hanya sebagai masalah ekonomi, tetapi juga sebagai ujian iman dan tanggung jawab sosial.

11. Hidayat, A. (2017). Teologi Al-Ma'un dan Aksi Sosial Muhammadiyah Masa Awal (1912–1930).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Teologi Al-Ma'un yang digagas dan diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan berfungsi sebagai landasan ideologis-operasional yang merevolusi cara beragama sekaligus menjadi engine penggerak utama bagi seluruh aksi

[17] Abdur Rahman. "KH Ahamad Dahlan dan Gerakan Penanggulangan Kemiskinan di Kauman," (2019)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sosial Muhammadiyah pada periode formative-nya (1912-1930). Teologi ini berhasil mentransformasikan Muhammadiyah dari sekadar perkumpulan dakwah menjadi gerakan sosial-praktis yang gigih membela kaum dhu'afa, dengan membangun sistem amal usaha yang terlembaga dan berkelanjutan sebagai manifestasi konkret dari penafsiran progresif terhadap Surah Al-Ma'un.[18]

Menjelaskan bagaimana Teologi Al-Ma'un menjadi dasar ideologis gerakan sosial Muhammadiyah dan memengaruhi program-program organisasi pada masa awal. Merekonstruksi bagaimana KH Ahmad Dahlan secara langsung menerapkan Teologi Al-Ma'un untuk membangun masyarakat Kauman dan bagaimana dampaknya pada kehidupan sosial ekonomi warga.

12. Rahmawati, S. (2019). KH Ahmad Dahlan dan Transformasi Sosial Kauman Yogyakarta.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan merupakan aktor kunci dan katalisator transformasi sosial yang berhasil mengubah wajah Kampung Kauman dari komunitas abdi dalem keraton yang terikat oleh struktur feodal menjadi komunitas modern, mandiri, dan menjadi episentrum gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Transformasi ini dicapai melalui strategi yang integratif, menyentuh aspek keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial secara simultan, dengan memberdayakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[18] Hidayat, Teologi Al Maun dan Aksi Sosial Muhammadiyah Masa Awal aaaa91912-1930) 2017

potensi lokal dan membangun kaderisasi melalui organisasi modern Muhammadiyah.[19]

Meneliti transformasi sosial Kauman secara umum oleh peran KH Ahmad Dahlan, Skripsi ini meneliti bagaimana Teologi Al-Ma'un digunakan KH Ahmad Dahlan untuk membangun masyarakat Kauman pada periode tertentu.

13. Zulkarnain, M. (2016). Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan dalam Perspektif Teologi Al-Ma'un.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan merupakan perwujudan konkret (operasionalisasi) dari Teologi Al-Ma'un, di mana sistem pendidikannya dirancang tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan umat secara intelektual tetapi secara fundamental bertujuan mencetak manusia yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial untuk memberdayakan masyarakat miskin dan tertindas. Dengan kata lain, pendidikan dalam pandangannya adalah proses pembentukan karakter yang mengintegrasikan kesalehan individu dengan kesalehan sosial, dimana keberhasilan seorang peserta didik tidak hanya diukur oleh penguasaan ilmu, tetapi oleh kontribusi nyatanya dalam mengentaskan masalah kemiskinan dan keterbelakangan.[20]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] S. Sahmawati, KH Ahmad Dahlan dan Transformasi sosial kauman Yogyakarta, 2019

[20] M. Zulkarnain, Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan dalam Perspektif Teologi Al Maun, 2016

Zulkarnain (2016) meneliti pemikiran pendidikan Dahlan dalam perspektif Teologi Al-Ma'un. Skripsi ini meneliti implementasi teologi Al-Ma'un dalam pembangunan masyarakat Kauman.

14. Kurniawan, B. (2020). Gerakan Kesehatan Muhammadiyah Masa Awal: Studi atas Pemikiran KH Ahmad Dahlan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan kesehatan Muhammadiyah masa awal merupakan perwujudan nyata dan perluasan dari paradigma Teologi Al-Ma'un yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan, di mana kesehatan dipandang bukan hanya sebagai urusan medis semata, melainkan sebagai bagian integral dari iman dan amal saleh serta bentuk tanggung jawab sosial untuk memuliakan kehidupan manusia. Gerakan ini berhasil mentransformasikan layanan kesehatan dari praktik tradisional yang sering kali bercampur dengan unsur TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat) menuju layanan kesehatan yang berbasis ilmu pengetahuan modern dan terjangkau bagi kaum dhu'afa, sekaligus menjadi instrumen strategis dakwah untuk menunjukkan relevansi Islam dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan yang mendasar.[21]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kurniawan (2020) meneliti gerakan kesehatan Muhammadiyah sebagai hasil pemikiran Dahlan. Skripsi ini meneliti pembangunan masyarakat Kauman melalui implementasi Teologi Al-Ma'un, mencakup aspek yang jauh lebih luas daripada sekadar kesehatan.

[21] B. Kurniawan, Gerakan Kesehatan Muhammadiyah Masa Awal :Studi atas pemikiran KH Ahmad Dahlan, 2020

15. Wahyudi, D. (2018). Ekonomi Kerakyatan dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran ekonomi K.H. Ahmad Dahlan merupakan perpaduan visioner antara nilai-nilai etika Islam, semangat kewirausahaan, dan prinsip pemberdayaan komunitas, yang dirancang untuk membebaskan kaum muslimin dari belenggu kemiskinan dan ketergantungan ekonomi. Pemikiran ekonominya, yang berlandaskan Teologi Al-Ma'un, menempatkan kegiatan ekonomi bukan sebagai tujuan mencari keuntungan semata, tetapi sebagai ibadah dan instrumen dakwah untuk mewujudkan keadilan sosial, kemandirian umat, dan memuliakan kaum dhu'afa.[22]

Wahyudi (2018) meneliti pemikiran ekonomi Dahlan, Skripsi ini meneliti implementasi teologi Al-Ma'un untuk pembangunan masyarakat Kauman (sosial, pendidikan, ekonomi, kesejahteraan) pada periode tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

G. Kerangka Konseptual

Skripsi ini berjudul **"PERAN TEOLOGI AL MAUN KH AHMAD DAHLAN TERHADAP PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI KAUMAN YOGYAKARTA TAHUN 1912-1923",** menggunakan pendekatan historis untuk menggambarkan secara mendetail sejarah serta peran teologi Al Maun KH Ahmad Dahlan terhadap pembangunan

[22] D. Wahyudi, Ekonomi Kerakyatan dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan 2018

masyarakat di Kauman Yogyakarta, termasuk faktor-faktor yang mendorong perkembangan masyarakat di Kauman.

Dalam penelitian ini, penelitian akan mengadopsi pendekatan dari semua rumusan masalah dengan menggunakan teori perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, oleh Selo Soemardjan untuk menganalisis dan menguraikan fenomena yang diteliti. Fokusnya adalah pada peran teologi Al Maun KH Ahmad Dahlan terhadap pembangunan masyarakat di Kauman Yogyakarta tahun 1912-1923, yang tetap ada hingga saat ini karena terjadinya interaksi sosial yang membuat masyarakat ikut andil dalam peran dan mempertahankan aspek-aspek agama dan tradisi yang ada di Kauman Yogyakarta.

Dalam penelitian ini turut menjelaskan peran teologi al maun dan perkembangan masyarakat di Kauman Yogyakarta, dalam mengimplementasikannya yaitu dengan membuat gerakan-gerakan sosial seperti perubahan sosial masyarakat di Kuaman Yogyakarta tahun 1912-1923.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Teologi Al-Ma'un KH Ahmad Dahlan berperan sebagai katalisator: Memicu kesadaran kritis untuk berubah. Pemandu Aksi *Guide to Action*: Memberikan justifikasi religius dan kerangka etis bagi program-program pembangunan yang progresif. Pemersatu: Menjadi platform ideologis yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam satu gerakan reformasi

sosial. Pembangunan masyarakat Kauman adalah prototipe dari model pembangunan berbasis agama yang menekankan emansipasi, pemberdayaan, dan humanisme, yang kelak menjadi ciri khas Muhammadiyah.

H. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari sebuah prinsip-prinsip serta aturan yang ditujukan untuk membantu secara efektif dalam proses pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah. Dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis dan kemudian disajikan dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil pencapaian. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap yaitu: 1. Pemilihan topik, 2. Pengumpulan sumber, 3. Verifikasi (kritik sejarah), 4. Interpretasi: analisis dan sintesis, dan 5. Historiografi.[23]

1. Pemilihan Topik Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang harus diambil adalah menentukan judul atau memilih topik penelitian. Penulis dalam pemilihan topiknya harus memenuhi beberapa persyaratan. Topik tersebut harus menarik, memiliki keunikan, dan substansi masalah dalam topik harus memiliki arti penting, baik bagi pengetahuan ilmiah maupun untuk kegunaan tertentu. Selain itu, masalah yang terkandung dalam topik harus memungkinkan untuk diteliti.[24]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta:Penerbit Tiara Wacana, 20 ,69.

Teologi Al-Ma'un adalah sebuah paradigma atau pemahaman keagamaan yang menekankan bahwa iman dan ibadah harus dibuktikan dengan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Nama ini diambil dari Surah Al-Ma'un (Surah ke-107 dalam Al-Qur'an), yang intinya mengkritik keras orang-orang yang rajin beribadah tetapi acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain, terutama anak yatim dan fakir miskin.

Penggunaan kedekatan intelektual dalam penelitian ini adalah dengan melakukan research terlebih dahulu dalam menentukan topik dan fokus penelitian. Penggunaan pendekatan tersebut diharapkan agar penulis mampu mendapatkan berbagai sumber dan data-data yang relevan terkait penelitian. Penelitian ini didasari dengan bagaimana peran teologi al maun ini berkembang kalangan masyarakat kauman Yogyakarta.

2. Heuristik

Pencarian bahan-bahan sumber yang menjadi dasar kerja kita disebut Heuristik. Tahap ini melibatkan pencarian sumber-sumber informasi atau bukti-bukti sejarah dan merupakan langkah awal dalam semua penulisan sejarah.[25] Dalam pencarian sumber ini terdapat dua macam sumber yang harus diperhatikan oleh peneliti, yakni sumber primer dan juga sumber sekunder.

a. Sumber Primer

[25] Wasino dan Endah Sri Hartantik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan*), (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Sumber primer adalah bukti-bukti sejarah yang berasal langsung dari periode yang diteliti (1912-1923), diciptakan oleh pelaku atau saksi mata peristiwa. Untuk penelitian ini, sumber primer sangat penting untuk membuktikan secara autentik hubungan langsung antara pemikiran Teologi Al-Ma'un KH. Ahmad Dahlan dengan aksi pembangunan masyarakat di Kauman. Dokumen dan Naskah Asli, Catatan Kecil Notulen Rapat Muhammadiyah Awal, Museum Muhammadiyah, Suara Muhammadiyah, Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan, atau Bintang Islam, foto-foto, Bangunan dan lokasi bersejrah dan sumber lisan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah karya-karya yang ditulis oleh para ahli, peneliti, atau sejarawan yang menganalisis, menginterpretasikan, dan menyusun kembali peristiwa sejarah berdasarkan sumber primer. Untuk topik ini, sumber sekunder sangat penting untuk memberikan kerangka teoritis, analisis mendalam, dan sintesis yang menghubungkan pemikiran teologis KH. Ahmad Dahlan dengan aksi sosialnya.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah berbagai kategori sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah verifikasi, atau yang juga dikenal sebagai kritik, untuk memastikan keabsahan sumber. Dalam proses ini, dua aspek utama yang harus diuji adalah keaslian sumber otentisitas melalui kritik eksternal dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kesahihan sumber kredibilitas melalui kritik internal.[26] Tujuan dari kritik sumber ini adalah mendapatkan fakta-fakta historis yang otentik.

a. Kritik Eskternal

Kritik eksternal adalah pemeriksaan keaslian sumber sejarah untuk memastikan apakah sumber tersebut benar-benar berasal dari periode dan penulis yang diklaim (1912-1923). Fokusnya pada fisik sumber, bukan isinya. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian *authenticity* dan integritas sumber sejarah. Tujuannya adalah memverifikasi apakah sumber tersebut benar-benar berasal dari periode dan orang yang diklaim.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah penilaian terhadap keandalan dan kebenaran isi sebuah sumber sejarah. Setelah sumber dinyatakan asli, kritik ini mengevaluasi apakah informasinya dapat dipercaya, akurat, dan bebas dari bias. Setelah sumber dinyatakan asli (otentik), kritik internal mengevaluasi apakah isi sumber tersebut dapat dipercaya dan akurat. Ini berkaitan dengan makna dan kebenaran fakta yang disampaikan oleh sumber.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber sejarawan, tahap ini berlanjut ke penafsiran. Tahap

[26] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Penerbit Ombak, 2011), 103.

ini sangat penting karena merupakan langkah terakhir sebelum penulisan. Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah dikritik dan dipastikan keabsahannya akan ditafsirkan. Menurut Kuntowijoyo, seorang sejarawan harus mampu membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang berlangsung, dan apa yang akan terjadi. Dengan imajinasi tersebut, sejarawan akan lebih mudah menyusun fakta-fakta yang ada.[27]

Data yang telah didapat melalui proses wawancara mengenai peran teologi al maun dalam pemikiran kh Ahmad dahlan terhadap pembangunan masyarakat di kauman Yogyakarta pada tahun 1912-1930 serta data yang didapat dari berbagai sumber lainnya, kemudian disatukan menjadi satu data yang subjektif dengan melihat bukti pendukung yang berupa foto atau dokumentasi.

5. Historiografi

Bagian terakhir dari proses sejarah adalah menulis, mengungkapkan, atau melaporkan hasil penelitian sejarah. Seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian historis harus memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal perencanaan hingga akhir hasil yang dicapai. Dokumen sejarah memungkinkan kita menilai apakah penelitian dilakukan dengan metode yang benar dan apakah sumber atau data yang mendukung kesimpulan tersebut dapat diandalkan. Dengan demikian, melalui penulisan ini, kita bisa menilai kualitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[27] Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol 1 No 2 (2021), 3, https://www.researchgate.net/publication/351097486.

penelitian sejarah.[28] Data yang sudah diinterpretasi tadi kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yakni sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang benar dengan judul "Peran Teologi Al Maun Dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan Terhadap Pembangunan Masyarakat Di Kauman Yogyakarta pada tahun 1912-1923"

I. Sistematikan Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman terhadap Peran Teologi Al-Ma'un KH Ahmad Dahlan dalam pembangunan masyarakat Kauman Yogyakarta pada periode 1912–1923. Penulisan dibagi ke dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, Bab ini mengantarkan pembaca pada konteks penelitian, yang meliputi: Konteks Penelitian, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Ruang lingkup (temporal dan spasial), Kajian studi terdahulu, Kerangka konseptual, Metodologi penelitian, Sistematika pembahasan

BAB II : KONTEKS HISTORIS MASYARAKAT KAUMAN DAN PROFIL KH. AHMAD DAHLAN, Bab ini menguraikan: Sejarah dan kondisi sosial-budaya Kauman Yogyakarta pada awal abad ke-20. Biografi, latar pendidikan, dan jaringan intelektual KH Ahmad Dahlan. Latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai wadah perjuangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[28] Rifki Imanullah dan dkk, "Model Penelitian Sejarah Islam", *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 3 (2023), 33, (https://doi.org/10.62017/arima)

BAB III : KONTEKSTUALISASI TEOLOGI AL-MA'UN DAN HAMBATAN PRAKTIS DI KAUMAN, Bab ini membahas: Konsep dan sejarah perkembangan Teologi Al-Ma'un, Tafsir tekstual dan kontekstual Surah Al-Ma'un, Implementasi teologi dalam aksi sosial Muhammadiyah, Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan Teologi Al-Ma'un di Kauman

BAB IV : RELEVANSI TEOLOGI AL-MA'UN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT MODERN DI KAUMAN, Bab ini menganalisis: Relevansi teologi dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial-ekonomi, Dampak transformatif terhadap masyarakat Kauman, Peran teologi dalam membangun mentalitas modern dan kesadaran berorganisasi

BAB V: PENUTUP, Menjelaskan Kesimpulan, Menjawab rumusan masalah secara keseluruhan. Ringkasan tentang hubungan simbiosis antara Teologi Al-Ma'un, pemikiran KH. Ahmad Dahlan, dan pembangunan masyarakat Kauman.

Saran, Bagi Pemerintah/Pemangku Kebijakan: Relevansi model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai agama. Bagi Muhammadiyah/Organisasi Keagamaan: Pentingnya menjaga visi sosial-original organisasi. Bagi Peneliti Lanjutan: Rekomendasi untuk topik penelitian selanjutnya (misalnya: studi komparatif dengan gerakan serupa).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KONTEKS HISTORIS MASYARAKAT KAUMAN DAN PROFIL KH. AHMAD DAHLAN

A. Sejarah Kauman

Sejarah Kampung Kauman berkaitan erat dengan keberadaan Masjid Gedhe Kesultanan yang dibangun pada 29 Mei 1773. Masjid Gedhe memiliki arsitektur budaya Islam Jawa yang unik. Dinding masjid menggunakan batu kali putih tanpa perekat, sedangkan penopang bangunan masjid menggunakan kayu jati utuh yang berusia ratusan tahun. Ornamen-ornamen yang ada di dalam masjid terlihat indah dan megah, karena dilapisi dengan warna-warna emas yang sangat mencolok.

Masjid Gedhe memiliki bentuk atap tumpang tiga dengan mustaka membentuk daun kluwih dan gadha. Makna yang terkandung didalamnya adalah usaha manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup harus melalui tiga tahapan yang terdiri dari hakikat, syariat, dan ma'rifat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Usaha tersebut harus dilaksanakan secara berurutan mengikuti alur tahapan yang sudah digariskan. Kompleks Masjid Gedhe terdiri dari masjid induk dengan satu ruang inti yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Ruang ini dilengkapi dengan mihrab atau tempat imam memimpin sholat berjamaah. Pada bagian belakang sebelah kiri mihrab terdapat maksurai berbentuk bujur sangkar dengan bahan dasar dari kayu jati dan lantai berbahan marmer serta dilengkapi dengan tombak.

Bersamaan dengan selesainya pembangunan masjid, Sri Sultan Hamengku Buwono I mengangkat abdi dalem untuk menghidupkan aktivitas dalam masjid. Abdi dalem ini memegang jabatan keagamaan dan akan mendapatkan tanah gaduh dari sultan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka masyarakat yang tinggal di Kauman harus beragama Islam. Abdi dalem yang mengurus Masjid Gede tidak semuanya tinggal di Kauman, hanya mereka yang setiap hari bertugas memakmurkan masjid saja yang menetap di wilayah tersebut. Abdi dalem yang mendapatkan tanah di Kauman akan mendirikan rumah sebagai tempat tinggal bersama keluarganya. Mereka juga mendirikan langgar didekat rumah yang difungsikan sebagai tempat anak-anak belajar ilmu agama.

Masyarakat Kauman sering menikahkan anaknya dengan warga yang tinggal di wilayah tersebut. Tradisi pernikahan tersebut melahirkan sistem kekerabatan unik, karena masyarakat Kauman menjadi saling terikat oleh pertalian keluarga. Masyarakat merasa dirinya sebagai satu kerabat besar yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian pernikahan. Sistem kekerabatan yang demikian ini menjadikan masyarakat luar menilai Kauman sebagai wilayah yang tertutup dan menutup diri dari pengaruh masyarakat lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Masyarakat Kauman umumnya memiliki jiwa bebas, demokratis, dan tidak menyukai adat istiadat yang feodal. Kebebasan jiwa diwujudkan dengan banyaknya penduduk di Kauman yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka biasa merantau ke daerah-daerah yang cukup jauh selama beberapa hari untuk menawarkan dagangan batiknya. Profesi sebagai pengrajin batik dan pedagang

di Kauman muncul karena penghasilan sebagai abdi dalem kesultanan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Usaha sendiri yang dirintis oleh keluarga abdi dalem mendatangkan untung yang cukup berlimpah, sehingga secara ekonomi mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Rumah-rumah indah yang cukup mewah untuk ukuran masa itu berderet sepanjang jalan di Kauman, sehingga Kauman dianggap sebagai tempat tinggal masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi.

Anak-anak muda Kauman juga menggemari olahraga, khususnya sepak bola dan pencak silat. Halaman Masjid Gede Kauman yang cukup luas menjadi tempat melakukan olahraga, setiap sore anak-anak muda berkumpul di situ berlatih sepak bola dan pencak silat. Latihan yang intensif ini menghasilkan anak-anak muda yang mahir bermain pencak silat.

Pada akhir abad ke-19, Kauman di Yogyakarta merupakan sebuah kampung tempat bermukimnya masyarakat. Seperti halnya daerah-daerah lain di Jawa, Kauman terletak di sekitar kawasan Masjid Agung (yang oleh masyarakat Yogyakarta disebut sebagai Masjid Gedhe). Tata letak kawasan ini memiliki pola yang khas: Keraton atau rumah Bupati biasanya terletak di sisi utara atau selatan Alun-alun, sementara Masjid Gedhe menempati sisi sebelah barat Alun-alun. Para kaum (dari kata bahasa Arab goum), yaitu para warga yang bertugas mengurusi segala hal terkait Masjid, tinggal di sekeliling Masjid Agung. Oleh karena itu, tempat tinggal mereka pun dinamakan "Kauman". Di kawasan yang memiliki Masjid Agung, biasanya juga terdapat Kantor Penghulu. Di Kauman Yogyakarta, kantor ini dikenal dengan sebutan Pangulon.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tata ruang Kampung Kauman pada masa itu agak khusus, di mana Masjid Agung dilengkapi dengan gerbang dan pagar tembok yang membatasi areanya.

Masjid Gedhe Yogyakarta dikelilingi oleh pagar tembok tinggi dengan sebuah gerbang. Di belakang gerbang ini, terdapat sebuah lapangan yang menghadap langsung ke masjid. Ke arah lapangan inilah gerbang kompleks Pangulon (kantor dan kediaman Penghulu) juga terbuka. Lapangan tersebut menjadi tempat perhelatan dua acara tahunan yang penting: sedekah Gunungan dari Keraton dan upacara Sekaten, yang keduanya erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam.[29] Kebutuhan air bersih yang mengalir untuk bersuci di Masjid Gedhe sangat besar. Untuk memenuhinya, dibangunlah saluran sungai khusus yang mengalirkan air jernih dari luar langsung ke dalam kompleks masjid. Awalnya, Kampung Kauman Yogyakarta diperkirakan memiliki batas-batas yang jelas: Sebelah Timur: Berhadapan dengan Alun-alun Utara di depan Siti Hinggil. Sebelah Barat: Sebuah jalan yang dikenal sebagai jalan Gerjen, karena banyak dihuni oleh tukang jahit (geiji). Sebelah Selatan: Dibatasi oleh selokan yang mengelilingi benteng Keraton. Sebelah Utara: Sebuah jalan yang disebut Ngabean, karena di sekitarnya banyak terdapat Dalem Ageng (rumah besar) milik para Hangabehi.

Kampung Kauman sendiri memiliki gerbang utama yang menghadap ke Alun-alun Utara. Di dalamnya, terdapat pelataran Masjid Gedhe dan kompleks Pangulon yang terletak di sebelah utara masjid. Di belakang

[29] Catatan Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan : Haji Muhammad Syoedja, Hal : 3-4.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Pangulon, terdapat kawasan permukiman bagi orang-orang yang menumpang (ngindung) pada Pangulon, sehingga area itu dinamakan Kampung Ngindungan. Pemisah antara kawasan Kauman dan Ngindungan adalah sebuah selokan besar. Airnya yang bersih dan jernih ini dialirkan masuk ke dalam Masjid Gedhe untuk berbagai keperluan. Tentu, ini adalah narasi untuk melengkapi penjelasan sebelumnya: Aliran air yang telah digunakan di Masjid Gedhe tidak berhenti begitu saja. Air tersebut terus mengalir ke arah selatan, keluar dari batas Kampung Kauman, dan masuk ke dalam "Jagang" (parit pertahanan) yang mengelilingi tembok Keraton.[30]

Di dalam Kampung Kauman, terdapat sebuah gang yang membentang antara Masjid Gedhe dan Jalan Gerjen. Gang ini secara sosial membagi kampung menjadi dua bagian: Sebelah timur gang: Di tempat inilah para keturunan ahli kaum (para pengurus masjid) bermukim. Sebelah barat gang: Kawasan ini dihuni oleh para pendatang yang bukan berasal dari keturunan para kaum. Di bagian barat ini, dari utara hingga selatan, tinggal berbagai keluarga yang telah berasimilasi dengan penduduk setempat. Di antaranya adalah anak cucu dari Kyai Noor Sepuh yang datang dari Menoreh, Kedu. Proses asimilasi juga terjadi dengan keluarga-keluarga lain yang berasal dari luar Kauman, seperti dari Mlangi dan Demakijo, menunjukkan dinamika dan keterbukaan Kampung Kauman terhadap pendatang baru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Catatan Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan : Haji Muhammad Syoedja, Hal : 3-4.

Kampung Kauman Yogyakarta bukan hanya sekadar permukiman di sebelah barat Alun-Alun Utara Kraton Yogyakarta. Ia adalah sebuah entitas yang hidup, sebuah simpul penting di mana identitas keagamaan, politik kraton, dan geliat perubahan sosial-ekonomi bertemu. Masa ini, yang bertepatan dengan periode Pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII (1877-1921), merupakan era transformasi di mana Yogyakarta semakin terintegrasi dengan struktur politik dan ekonomi Hindia Belanda. Dalam konteks inilah Kauman menegaskan perannya sebagai benteng Islam tradisional sekaligus mulai menyimpan benih-benih modernisasi. Struktur Sosial dan Hubungannya dengan Kraton.

Secara struktural, Kauman adalah *enclave* yang diatur langsung oleh Kraton. Penghuninya terutama adalah para abdi dalem (pegawai kraton) yang bertugas di bidang keagamaan, seperti para ulama, khatib, modin, dan kaum (petugas masjid). Puncak dari hierarki ini adalah Penghulu Kraton, yang bertindak sebagai kepala agama Islam untuk seluruh Kesultanan.

Keberadaan Kauman merupakan manifestasi fisik dari hubungan simbiosis antara kekuasaan politik (Kraton) dan otoritas keagamaan (Kauman). Kraton memberikan perlindungan, tunjangan, dan status sosial kepada para abdi dalem agama. Sebaliknya, para ulama dan penghulu Kauman memberikan legitimasi religius kepada Sultan, yang juga berperan sebagai "Sayidin Panatagama Khalifatullah" (pemimpin dan pengatur agama, wakil Allah di muka bumi). Pada akhir abad ke-19, struktur tradisional ini masih sangat kokoh, tetapi mulai mendapat pengaruh dari luar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kehidupan Sosial-Ekonomi: Dari Tenun ke Perdagangan secara ekonomi, masyarakat Kauman dikenal dengan keahliannya dalam perdagangan dan kerajinan, terutama tenun. Banyak keluarga di Kauman yang memiliki usaha pertenunan tradisional (*batik dan tenun lurik*). Aktivitas ekonomi ini berjalan beriringan dengan peran keagamaan mereka. Pola kehidupan sehari-hari diwarnai dengan ritme ibadah: shalat lima waktu, pengajian, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Dengan dibukanya jalur kereta api dan modernisasi infrastruktur di Yogyakarta, pasar menjadi lebih terbuka. Produk-produk dari Kauman mulai bersaing dan menemukan pasarnya. Meskipun belum sekomersial batik dari Laweyan (Surakarta), usaha kecil-kecilan di Kauman menunjukkan ketahanan ekonominya. Kemakmuran relatif ini memungkinkan masyarakatnya untuk tidak hanya fokus pada urusan kraton, tetapi juga mengembangkan pendidikan dan jaringan intelektual Islam.[31]

Pusat Pendidikan Islam Tradisional sebagai pusat keagamaan, Kauman menjadi tempat tumbuhnya pesantren-pesantren dan langgar (surau). Sistem pendidikan yang berlaku masih tradisional, menekankan pada pembacaan kitab kuning (klasik), fikih, tauhid, dan tasawuf. Corak keislaman yang berkembang adalah Ahlussunnah wal Jama'ah dengan pengaruh kuat tarekat Syattariyah dan Naqsabandiyah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Catatan Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan : Haji Muhammad Syoedja, Hal : 3-4.

Namun, angin perubahan mulai berhembus pada akhir abad ini. Gelombang pembaruan pemikiran Islam dari Timur Tengah, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, mulai sampai ke Nusantara melalui para jamaah haji dan pelajar yang pulang dari Mekah. Gagasan-gagasan tentang modernisasi pendidikan, pemurnian akidah dari praktik syirik (bid'ah), dan pentingnya ijtihad (penalaran mandiri) mulai didiskusikan di kalangan terbatas ulama Kauman. Suasana intelektual inilah yang kelak menjadi lahan subur bagi kelahiran Muhammadiyah pada tahun 1912, yang didirikan oleh seorang anak Kauman, Ahmad Dahlan.

Dunia yang Berubah: Kolonialisme dan Awal Pembaruan. Akhir abad ke-19 adalah periode ketika politik etis (1901) mulai diwacanakan. Meskipun kebijakan pendidikan kolonial lebih banyak ditujukan untuk kalangan priyayi Jawa dan anak-anak Eropa, secara tidak langsung ia menciptakan kesadaran baru tentang pentingnya pendidikan modern. Kauman, dengan basis religiusnya yang kuat, merespons hal ini dengan caranya sendiri. Mereka tidak serta merta menerima model pendidikan Barat, tetapi mulai memikirkan sintesis antara ilmu agama dan pengetahuan umum.[32]

Di sisi lain, tekanan dari misi Kristen yang mulai aktif di Yogyakarta juga memperkuat solidaritas komunitas Kauman. Hal ini mendorong mereka untuk lebih gigih mempertahankan identitas keislamannya sekaligus mencari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32] Catatan Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan : Haji Muhammad Syoedja, Hal : 3-4.

cara untuk memperkuat posisi umat Islam dalam menghadapi perubahan zaman.[33]

Kampung Kauman Yogyakarta berdiri sebagai komunitas yang stabil dan terhormat di bawah naungan Kraton Yogyakarta. Ia adalah penjaga tradisi Islam Jawa yang ortodoks. Namun, di bawah permukaan yang tenang, gelombang perubahan telah mulai terasa. Dinamika ekonomi, infiltrasi gagasan pembaruan dari Timur Tengah, dan kebijakan kolonial menciptakan sebuah era transisi. Kauman pada masa ini bukan lagi sebuah komunitas yang tertutup sepenuhnya, melainkan sebuah pusat religius yang sedang mempersiapkan diri untuk melahirkan salah satu gerakan pembaruan Islam terpenting di Indonesia, Muhammadiyah. Dengan demikian, akhir abad ke-19 menjadi prolog yang krusial bagi babak modern dalam sejarah Kauman dan perjalanan Islam di Indonesia.

Proses geneologis terbentuknya Kampung Kauman berakar pada penempatan para abdi dalem pamethakan oleh Kesultanan Yogyakarta. Abdi dalem ini merupakan aparatur kerajaan yang memiliki tanggung jawab khusus dalam urusan keagamaan, khususnya yang terkait dengan pengelolaan Masjid Gedhe. Kebijakan Sultan untuk menempatkan para abdi dalem beserta keluarganya di wilayah sekitar masjid tersebut pada akhirnya memunculkan sebuah permukiman masyarakat yang terstruktur. Dengan demikian, penelusuran sejarah Kampung Kauman tidak dapat dilepaskan dari sejarah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[33] Albiladiyah, S. I. (2018). Kampung Kauman Yogyakarta: Studi Historis Perkembangan Sosial Keagamaan Tahun 1912-1942 (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

pendirian Kasultanan Yogyakarta secara keseluruhan, mengingat kelembagaan dan masyarakat Kauman merupakan bagian integral dari struktur birokrasi kerajaan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah Kauman mensyaratkan pemahaman mendalam mengenai latar belakang berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan perkembangan birokrasinya.

Konteks Politik: Perjanjian Giyanti dan Berdirinya Kasultanan Yogyakarta. Landasan politik berdirinya Kasultanan Yogyakarta adalah Perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada 13 Februari 1755. Perjanjian yang disaksikan oleh perwakilan Pemerintah Hindia Belanda, Nicolaas Hartingh, ini mengakhiri konflik internal dalam Kerajaan Mataram antara Sunan Paku Buwana III dan Pangeran Mangkubumi. Isi perjanjian tersebut memutuskan pembagian wilayah Kerajaan Mataram menjadi dua entitas politik, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Pangeran Mangkubumi kemudian naik takhta sebagai penguasa pertama Kasultanan Yogyakarta dengan menyandang gelar resmi.

Sri Sultan Hamengku Buwana I (Janutama, 2012). Wilayah kekuasaan kerajaan baru ini mencakup daerah-daerah inti Mataram serta wilayah-wilayah lain di Jawa Tengah (Surahmin, 1990).[34] Pembangunan Ibu Kota dan Infrastruktur Religius. Pembangunan fisik Keraton Yogyakarta dimulai pada 9 Oktober 1755 dan secara resmi menjadi pusat pemerintahan pada 7 Oktober 1756. Sebagai kelengkapan sebuah ibu kota kerajaan Islam Jawa, selain keraton

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[34] Darban, Ahmad Adaby. (2011). *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

dan alun-alun, didirikan pula Masjid Agung atau yang lebih dikenal sebagai Masjid Gedhe. Masjid ini berfungsi sebagai sarana ibadah, tempat penyelenggaraan pengadilan agama, sekaligus pusat upacara-upacara keagamaan keraton seperti Sekaten, Grebeg Mulud, dan Grebeg Sawal.

Berdasarkan prasasti yang terdapat pada Gapura Trus Wilayang Jalma, pembangunan Masjid Gedhe tercatat selesai pada 29 Mei 1773. Arsitektur bangunan utamanya menampilkan ciri khas Jawa dengan bentuk joglo, ditopang oleh soko guru, serta atap bersusun tiga yang puncaknya (mustaka) berbentuk menyerupai daun kluwih, yang secara filosofis melambangkan keluhuran. Kompleks masjid juga dilengkapi dengan beberapa bangunan pendukung, antara lain: Serambi al-Mahkamah al-Kabirah: Dibangun tahun 1775, berfungsi sebagai ruang pengadilan, musyawarah ulama, dan aktivitas keagamaan lainnya. Pagongan: Dua bangunan di halaman masjid yang berfungsi sebagai tempat menyimpan dan membunyikan gamelan (Kyai Guntur Madu dan Kyai Ngawilaga) dalam perayaan Sekaten. Maksura: Ruang khusus yang dipagari, terletak di dekat mihrab, yang diperuntukkan bagi Sultan untuk melaksanakan shalat.[35]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kelembagaan Agama dan Pemberian Tanah. Dalam menjalankan fungsinya, Masjid Gedhe dikelola oleh suatu lembaga dalam birokrasi kerajaan yang disebut Kepenguluan. Lembaga ini bertanggung jawab atas segala urusan keagamaan dan kemasjidan. Staf yang menjalankan tugas di bawah Pengulu

[35] Darban, Ahmad Adaby. (2011). *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

dikenal sebagai abdi dalem pamethakan, yang umumnya direkrut dari kalangan ahli agama dan sering kali berdasarkan garis keturunan. Secara struktural, abdi dalem pamethakan terbagi ke dalam empat kelompok jabatan: a. Ketib (9 orang): Dipimpin langsung oleh Pengulu, dengan sebutan khusus seperti Ketib Anom dan Ketib Tengah. b. Modin (5 orang): Dikoordinir oleh Lurah Modin, bertugas mengurus pelaksanaan shalat wajib berjamaah. c. Berjama'ah (40 orang): Dipimpin Lurah Berjama'ah, jumlahnya disesuaikan dengan persyaratan minimal jamaah shalat Jumat. d. Merbot (10 orang): Dikoordinir oleh Lurah Merbot, bertugas sebagai juru kunci dan pemelihara kebersihan masjid.

Sebagai bentuk imbalan, para abdi dalem ini mendapatkan fasilitas berupa tanah gaduhan yang berlokasi di sekitar Masjid Gedhe. Pada tahun 1926, status tanah tersebut diubah oleh Kesultanan menjadi tanah handarbe (tanah hak milik) yang dapat diwariskan, kecuali tanah milik Pengulu (tanah Pengulon) yang statusnya tetap menjadi milik kerajaan. Kawasan permukiman yang dihuni oleh para "kaum" (ahli agama) inilah yang kemudian secara toponimis dikenal dengan sebutan Pakauman. Dari istilah inilah toponim Kauman yang secara etimologis berarti "tempat tinggal para kaum"berkembang dan mengkristal sebagai identitas kampung tersebut.[36]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Memasuki akhir abad ke-19, masyarakat Kauman menunjukkan corak kehidupan yang religius, konservatif, namun mulai berinteraksi dengan dinamika modernisasi yang melanda Hindia Belanda. Secara umum,

[36] Darban, Ahmad Adaby. (2011). *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

masyarakat Kauman hidup dari profesi keagamaan, seperti guru ngaji, khatib, atau pedagang kecil yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Struktur sosial masyarakat Kauman tersusun hierarkis. Di puncak terdapat Kyai Penghulu, pejabat tinggi agama yang ditunjuk oleh Sultan untuk mengawasi kegiatan keagamaan, terutama pelaksanaan hukum Islam (syariah) dalam urusan pernikahan, warisan, dan ibadah. Di bawahnya terdapat Kaum Masjid, yaitu kelompok masyarakat yang membantu pelaksanaan kegiatan masjid seperti adzan, kebersihan, dan pengajaran Al-Qur'an.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Kauman pada masa itu masih mengandalkan sistem pengajaran tradisional berbasis surau atau langgar. Anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, fikih, tauhid, dan akhlak dari para guru agama (kyai). Sistem pendidikan ini berorientasi pada penguasaan ilmu agama tanpa banyak menyinggung ilmu pengetahuan umum.[37]

Namun demikian, di penghujung abad ke-19, muncul benih-benih pemikiran baru dari sebagian tokoh Kauman yang menyadari pentingnya pendidikan modern untuk kemajuan umat Islam. Salah satu tokoh paling berpengaruh yang lahir dari lingkungan ini adalah Kyai Haji Ahmad Dahlan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Profil KH. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan Lahir di Kauman Yogyakarta (1285 H bertepatan 1868 M) dan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 (55 th) dan dimakamkan di Karangkajen, Yogyakarta. Oleh Pemerintah RI diangkat jadi Pahlawan

[37] Dwijowinoto, S. (1990). *Kampung Kauman Yogyakarta: Pusat Perkembangan Islam Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kemerdekaan Indonesia dengan SK. Nomor 657 tahun 1961. Ahmad. K.H.Ahmad Dahlan bin K.H.Abubakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kyai Muthodho bin Kyai Teyas bin Demang Jurang Kapindo ke-2 bin Demang Jurang Sapisan ke-1 bin Maulana (Kiageng Gresik yang makamnya di Jati Anom, Klaten, Jawa Tengah) bin Maulana Fadhlullah (Sunan Prapen bin Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishak dan seterusnya hingga Saidina Husin, cucu Rasulullah SAW.

Namannya semasa kecil adalah Muhammad Darwisy. Ayahnya K.H.Abu Bakar bin K.H.M.Sulaiman, menjabat sebagai khatib Masjid Agung Yogyakarta (Kesultanan) sedangkan ibunya Nyai Abu bakar adalah puteri KH.Ibrahim bin K.H Hasan juga menjabat sebagai Nafilah Abdullah Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarto. Ibunya Ny. Abubakar putri K.H.Ibrahim bin K.H.Hasan.

K.H. Ahmad Dahlan, dilahirkan dari lingkungan keluarga elite dalam hierarki keagamaan Kesultanan Yogyakarta. Ayahandanya, Kiyai Haji Abubakar bin Kiyai Haji Murtadho, menduduki posisi strategis sebagai Khatib Amin di Masjid Besar Yogyakarta. Jabatan ini menandakan otoritas keagamaan yang signifikan dalam struktur birokrasi kesultanan. Dari garis ibu, Siti Amirah binti Kiyai Haji Ibrahim, ia mewarisi tradisi keulamaan yang juga mapan, mengingat kakek maternalnya, Kiyai Haji Ibrahim, menjabat sebagai pengulu besar seorang pejabat tinggi yang memimpin urusan agama Islam di kesultanan. Konfigurasi genealogis ini menempatkan Ahmad Dahlan pada posisi sentral

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dalam jaringan ulama keraton, yang kelak membentuk perspektif dan akses sosial-religiusnya.

Sebelum mengikuti jejak ayahnya sebagai Khatib, Ahmad Dahlan mendapatkan kepercayaan politik-religius dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII untuk mendampingi Sultan dalam perjalanan ibadah haji sekaligus ziarah ke Makkah. Pengalaman transnasional ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai medium untuk memperluas jaringan intelektual dan menyerap pemikiran-pemikiran pembaruan Islam yang sedang berkembang di Timur Tengah. Modal sosial dan wawasan global yang diperoleh dari perjalanan ini menjadi fondasi epistemologis bagi proyek pembaruan Islam yang digagasnya di kemudian hari.[38]

K.H. Ahmad Dahlan memiliki lima orang saudara kandung perempuan, yang seluruhnya menjalin aliansi pernikahan dengan tokoh-tokoh ulama terpandang. Pola perkawinan ini merepresentasikan strategi reproduksi modal sosial dan konsolidasi jaringan kekerabatan ulama di Yogyakarta pada periode akhir abad ke-19. Secara spesifik, jaringan tersebut adalah: Saudara Sulung: Menikah dengan K.H. Khatib Arum dari Kauman, menguatkan posisi keluarga dalam struktur keagamaan inti kesultanan. Saudara Kedua: Menikah dengan K.H. Muhsin dari Pasar Gede (Kota Gede), Yogyakarta, yang memperluas pengaruh ke wilayah urban historis lainnya. Saudara Bungsu: Menikah dengan K.H. Abdulrahman bin Abdullah dari Pakualaman,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[38] Catatan Pertama Haji Muhammad Syoedja, Hal 12

menunjukkan integrasi dan rekonsiliasi antara tradisi keulamaan di lingkungan Kesultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman.

C. Sejarah Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW. sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Latar belakang KH Ahmad Dahlan memilih nama Muhammadiyah yang pada masa itu sangat asing bagi telinga masyarakat umum adalah untuk memancing rasa ingin tahu dari masyarakat, sehingga ada celah untuk memberikan penjelasan dan keterangan seluas-luasnya tentang agama Islam sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang dianggap banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Kegiatan ini pada awalnya juga memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajian Sidratul Muntaha. Selain itu peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai *Hooge School* Muhammadiyah dan selanjutnya berganti nama menjadi *Kweekschool* Muhammadiyah (sekarang dikenal dengan Madrasah Mu'allimin khusus lakilaki, yang bertempat di Patangpuluhan kecamatan Wirobrajan dan Mu'allimaat Muhammadiyah_khusus Perempuan, di Suronatan Yogyakarta).

Muhammadiyah secara etimologis berarti pengikut nabi Muhammad, karena berasal dari kata Muhammad, kemudian mendapatkan ya nisbiyah,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sedangkan secara terminologi berarti gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid, bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Berkaitan dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah secara garis besar faktor penyebabnya adalah pertama, faktor subyektif adalah hasil pendalaman KH. Ahmad Dahlan terhadap al-Qur'an dalam menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya.[39]

Kedua, faktor obyektif di mana dapat dilihat secara internal dan eksternal. Secara internal ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya alQur'an dan as-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagiab besar umat Islam Indonesia. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat dunyawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif.

Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini. Visi Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar di segala bidang,

[39] Catatan pertama Haji Muhammad syoedja, Hal 85

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sehingga menjadi rahmatan li al-‘alamin bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang diridhai Allah swt dalam kehidupan di dunia ini. Misi Muhammadiyah adalah: (1) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah swt yang dibawa oleh Rasulullah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad saw. (2) Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi. (3) Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber pada alQur’an sebagai kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia sebagai penjelasannya. (4) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Lihat Tanfidz Keputusan Musyawarah Wilayah ke-39 Muhammadiyah Sumatera Barat tahun 2005 di Kota Sawahlunto 1. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah Keinginan dari KH. Akhmad Dahlan untuk mendirikan organisasi yang dapat dijadikan sebagai alat perjuangnan dan da’wah untuk nenegakan amar ma’ruf nahi munkar yang bersumber pada Al-Qur’an, surah Al-Imron:104 dan surah Al-ma’un sebagai sumber dari gerakan sosial praktis untuk mewujudkan gerakan tauhid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketidakmurnian ajaran Islam yang dipahami oleh sebagian umat islam Indonesia, sebagai bentuk adaptasi tidak tuntas antara tradisi Islam dan tradisi lokal nusantara dalam awal bermuatan paham animisme dan dinamisme. Sehingga dalam prakteknya umat Islam di Indonesia memperlihatkan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran islam, terutama yang

berhubungan dengan prinsip akidah Islam yag 4 menolak segala bentuk kemusyrikan, taqlid, bid'ah, dan khurafat. Sehingga pemurnian ajaran menjadi pilihan mutlak bagi umat Islam Indonesia. Keterbelakangan umat Islam Indonesia dalam segi kehidupan menjadi sumber keprihatinan untuk mencarikan solusi agar dapat keluar menjadi keterbelakangan. Keterbelakangan umat Islam dalam dunia pendidikan menjadi sumber utama keterbelakangan dalam peradaban.

Pesantren tidak bisa selamanya dianggap menjadi sumber lahirnya generasi baru muda Islam yang berpikir modern. Kesejahteraan umat Islam akan tetap berada dibawah garis kemiskinan jika kebodohan masih melengkupi umat Islam Indonesia. Maraknya Kristenisasi di Indonesia sebegai efek domino dari imperialisme Eropa ke dunia timur yang mayoritas beragama Islam.

Proyek Kristenisasi satu paket dengan proyek imperialisme dan modernisasi bangsa Eropa, selain keinginan untuk memperluas daerah koloni untuk memasarkan produk-produk hasil revolusi industri yang melanda Eropa. Imperialisme Eropa tidak hanya membonceng gerilya gerejawan dan para penginjil untuk menyampaikan 'ajaran jesus' untuk menyapa umat manusia diseluruh dunia untuk 'mengikuti' ajaran jesus. Tetapi juga membawa angin modernisasi yang sedang melanda Eropa. Modernisasi yang terhembus melalui model pendidikan barat (Belanda) di Indonesia mengusung paham-paham yang melahirkan modernisasi Eropa, seperti sekularisme, individualisme, liberalisme

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dan rasionalisme. Jika penetrasi itu tidak dihentikan maka akan terlahir generasi baru Islam yang rasionaltetapi liberal dan sekuler.[40]

Faktor Internal Adalah faktor yang berasal dari dalam diri umat Islam sendiri yang tercermin dalam dua hal, yaitu sikap beragama dan sistem pendidikan Islam. Sikap beragama umat islam saat itu pada umumnya belum dapat dikatakan sebagai sikap beragama yang rasional. Sirik, taklid, dan bid'ah masih menyelubungai kehidupan umat Islam, terutama dalam lingkungan kraton, dimana kebudayaan hindu telah jauh tertanam. Sikap beragama yang demikian bukanlah terbentuk secara tiba-tiba pada awal abad ke 20 itu, tetapi merupakan warisan yang berakar jauh pada masa terjadinya proses Islamisasi beberapa abad sebelumnya. Seperti diketahui proses Islamisasi di Indonesia sangat di pengaruhi oleh dua hal, yaitu Tasawuf/Tarekat dan mazhab fikih, dan dalam proses tersebut para pedagang dan kaum Sufi memegang peranan yag sangat penting. Melalui merekalah Islam dapat menjangkau daerah-daerah hampir diseluruh nusantara ini.[41]

Faktor Eksternal Faktor lain yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Muhammadiyah adalah faktor yang bersifat eksternal yang disebabkan oleh politik penjajahan kolonial belanda. Faktor tersebut antara lain tanpak dalam system pendidikan kolonial serta usaha kearah Westernisasi dan Kristenisasi. Pendidikan kolonial dikelola oleh pemerintah kolonial untuk anak-anak bumi putra, ataupun yang diserahkan kepada misi dan zending Kristen dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Buku biografi KH Ahmad Dahlan Museum Kebangkitan Nasional, Hal 125
[41] ibid

bantuan finansial dari pemerintah belanda. Pendidikan demikian pada awal abad ke 20 telah meyebar dibeberapa kota, sejak dari pendidikan dasar sampai atas, yang terdiri dari lembaga pendidikan guru dan sekolah kejuruan. Adanya lembaga pendidikan kolonial 6 terdapatlah dua macam pendidikan diawal abad 20, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan kolonial. Kedua jenis pendidikan ini dibedakan, bukan hanya dari segi tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga dari kurikulumnya. Pendidikan kolonial melarang masuknya pelajaran agama dalam sekolah-sekolah kolonial, dan dalan artian ini orang menilai pendidikan kolonial sebagai pendidikan yang bersifat sekuler, disamping sebagai peyebar kebudayaan barat.

Dengan corak pendidikan yang demikian pemerintah kolonial tidak hanya menginginkan lahirnya golongan pribumi yang terdidik, tetapi juga berkebudayaan barat. Hal ini merupakan salah satu sisi politik etis yang disebut politik asisiasi yang pada hakekatnya tidak lain dari usaha westernisasi yang bertujuan menarik penduduk asli Indonesia kedalam orbit kebudayaan barat. Dari lembaga pendidikan ini lahirlah golongan intlektual yang biasanya memuja barat dan menyudutkan tradisi nenek moyang serta kurang menghargai Islam, agama yang dianutnya. Hal ini agaknya wajar, karena mereka lebih dikenalkan dengan ilmu-ilmu dan kebudayaan barat yang sekuler tanpa mengimbanginya dengan pendidikan agama konsumsi moral dan jiwanya. Sikap umat yang demikianlah tampakya yang dimaksud sebagai ancaman dan tantangan bagi Islam diawal abad ke 20.[42]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] ibid

BAB III

KONTEKSTUALIASI TEOLOGI AL MAUN DAN HAMBATAN PRAKTIS DI KAUMAN

A. Sejarah Teologi Al Maun

Teologi Al-Ma'un merupakan sebuah paradigma teologis-transformasional yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20. Berbeda dengan wacana teologi klasik yang seringkali bersifat dogmatis-metafisik, paradigma ini melakukan pergeseran fundamental dengan menekankan dimensi etis-sosial dari keimanan.

Secara esensial, teologi ini berargumen bahwa validitas iman seorang hamba tidak hanya diukur melalui kesalehan ritual (*ubudiyah*), tetapi harus terverifikasi melalui komitmen dan aksi nyata dalam membela kaum mustada'fin (lemah dan tertindas). Dengan demikian, Teologi Al-Ma'un dapat diposisikan sebagai sebuah "teologi profetik-aksiologis" yang menjadikan amal saleh sosial sebagai manifestasi konkret dari tauhid.[43]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Titik tolaknya adalah penafsiran kritis terhadap QS. Al-Ma'un, di mana K.H. Ahmad Dahlan mendekonstruksi makna "mendustakan agama". Bagi beliau, pendusta agama bukan hanya mereka yang mengingkari eksistensi Tuhan, tetapi lebih luas lagi, mereka yang secara sosial-politik abai dan

[43] Anwar, Syafiul. "Teologi Al-Ma'un: Gagasan Pembaruan Islam KH Ahmad Dahlan." Dalam *Jurnal Tarjih*.

menelantarkan kelompok marginal dalam masyarakat. Dengan demikian, teologi ini berfungsi sebagai kritik ideologis terhadap praktik keagamaan yang formalistik dan hipokrit, sekaligus menjadi landasan filosofis bagi gerakan sosial-pemberdayaan Muhammadiyah.

Pada periode akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, realitas sosio-relijius masyarakat Muslim di Yogyakarta dan Hindia Belanda secara umum dicirikan oleh tiga problematik utama: Disparitas Sosial-Ekonomi yang Akut**:** Terdapat fenomena marjinalisasi sosial yang massif, ditandai dengan merebaknya kemiskinan struktural serta ketelantaran kelompok rentan, seperti anak yatim, fakir miskin, dan individu yang sakit tanpa akses ke pelayanan kesehatan.[44]

Dualisme dan Keterbelakangan Sistem Pendidikan**:** Terjadi dikotomi dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, sistem pendidikan tradisional (*pesantren*) masih berfokus pada transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik (*al*-ulum al-naqliyyah) dengan minim integrasi dengan ilmu-ilmu praktis-empiris (al-*ulum al-`aqliyyah*). Di sisi lain, akses terhadap pendidikan modern kolonial yang lebih inklusif terhadap sains terbatas hanya pada segelintir elit masyarakat.

Formalisme dan Stagnansi Praktik Keberagamaan**:** Dominannya paradigma keberagamaan yang bersifat skriptualis-formalis. Praktik keagamaan lebih terkonsentrasi pada aspek ritual-simbolis (*ibadah mahdhah*) yang terpisah dari dimensi etis-sosial. Akibatnya, terjadi disosiasi antara kesalehan individual

[44] Anwar, Syafiul. "Teologi Al-Ma'un: Gagasan Pembaruan Islam KH Ahmad Dahlan." Dalam *Jurnal Tarjih*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

yang ditunjukkan melalui ritus keagamaan dengan tanggung jawab sosial untuk mengatasi problem kemanusiaan di sekitarnya.

Dalam konteks degradasi sosio-spiritual inilah, K.H. Ahmad Dahlan sebagai seorang intelektual yang telah menginternalisasi wacana pemikiran pembaruan Islam selama di Mekah serta terpapar oleh ide-ide reformis seperti yang digaungkan oleh Muhammad Abduh melakukan ijtihad melalui pembacaan hermeneutis terhadap teks Al-Qur'an. Pembacaan ulang ini bertujuan untuk merevitalisasi pesan substansial Islam yang berorientasi pada transformasi sosial.[45]

Kelahiran paradigma Teologi Al-Ma'un berakar pada sebuah momen pedagogis-transformasional dalam sebuah majelis taklim yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan. Beliau tidak hanya mengajarkan teks QS. Al-Ma'un (107: 1-7) sebagai materi literasi dasar, tetapi melakukan pendalaman makna yang bersifat aplikatif.

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi mereka yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari (esensi) salatnya, yang berbuat ria, dan enggan memberikan bantuan yang bermanfaat."

Metode pedagogi yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan bersifat dialektis dan kritis. Setelah membacakan teks, beliau melontarkan pertanyaan provokatif

[45] Junus, Mahmud. (1960). *Sejarah Hidup K.H.A. Dawam.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

untuk menggugah kesadaran jamaah: "Sudah pahamkah kalian arti surah ini?". Respons afirmatif dari jamaah justru dijadikan pintu masuk untuk pertanyaan reflektif yang lebih mendalam: "Jika sudah paham, lalu mengapa realitas kemiskinan dan ketelantaran masih membelenggu lingkungan kita? Apa yang menghalangi kita untuk bertindak?"[46]

Dialog inilah yang menjadi titik balik hermeneutis. K.H. Ahmad Dahlan melakukan dekonstruksi terhadap penafsiran konvensional dengan menegaskan dua prinsip fundamental: Mendefinisikan Ulang "Pendusta Agama**:** Konsep "mendustakan agama" *al-mukadzdzib bi al-dīn* diperluas dari sekadar pengingkaran metafisik terhadap Tuhan menjadi pengabaian etis-sosial terhadap penderitaan sesama. Dengan kata lain, indikator "pendusta agama" adalah sikap apatis dan perilaku yang menelantarkan kaum dhu'afa. Merekonstruksi Makna "Kecelakaan" dalam Ibadah**:** Kecelakaan (*al-wail*) tidak hanya menimpa orang yang meninggalkan salat, tetapi juga menjerat mereka yang menjalankan salat namun terjebak dalam formalisme dan riya', serta memiliki sikap psikologis enggan menolong *manāʿ al-māʿūn*. Ibadah yang tidak melahirkan kepedulian sosial adalah ibadah yang cacat secara spiritual.[47]

Reformasi dan modernisasi di mata Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya bisa dilakukan dalam bidang politik saja, banyak hal yang perlu dikerjakan dalam menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera. Itulah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[46] Junus, Mahmud. (1960). *Sejarah Hidup K.H.A. Dawam.*

[47] Nashir, Haedar. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

sebabnya Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah lebih mengutamakan aspek ibadah, aqidah, syariah, ahlak dan muamalah. Mendirikan sekolah, panti asuhan, rumah sakit dan penerbitan, menjadi prioritas gerakan amaliah. Bidang-bidang sosial yang menjadi lahan garapan Muhammadiyah didasari oleh gagasan dan cita-cita Kyai Haji Ahmad Dahlan yang selalu berkeinginan untuk menolong orang-orang yang lemah. Konsistensinya dalam K.H. Ahmad Dahlan menyebarkan gagasan pernah menjadi bahan pertanyaan jamaah,

"kenapa Kyai membahas surah Al-Maun dilakukan berulang-ulang?". Pertanyaan tersebut dijawab Kyai Haji Ahmad Dahlan bahwa "saya tidak akan berhenti menyampaikan surah itu sebelum kamu semua terjun kemasyarakat mencari orang-orang yang perlu ditolong".[48]

Dialog tersebut menjadi etos gerakan Muhammadiyah yang aktivitasnya lebih beorientasi pada bidang yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat. Aktivitas Muhammadiyah pada awalnya menggambarkan gagasan dan cita-cita Kyai Haji Ahmad Dahlan yang keinginan memberikan pelayanan pada masyarakat dalam berbagai bidang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Tafsir Tekstual Al Maun

Al-Ma'un termasuk surah makiyyah, di dalam isi pokoknya menerangkan tentang beberapa sifat dan watak manusia yang bisa dianggap sebagai mendustakan agama, yakni menghardik anak yatim dan

[48] Buku Musem Kebangkitan Nasioal (KH Ahamad Dahlan 1868-1923) Hal 201

memenelantarkan mereka dalam kehidupan, tidak mau bersedekah dan tidak menganjurkan orang lain menyantuni fakir miskin.[49]

Sebelum membahas tafsir sûrah al Maun terlebih dahulu penulis akan menguraikan munasabah atau hubungan sûrah ini dengan surah sebelumnya. Di dalam susunan Al-Qur'an sûrah al-Maun didahului oleh sûrah Al-Quraisy, dalam sûrah ini menerangkan tentang penghidupan orang-orang Quraisy serta kewajiban yang seharusnya mereka penuhi. Allah mengatakan dalam sûrah Quraisy, bahwa Dia membebaskan manusia dari kelaparan, sedangkan dalam surah al-Maun Allah mencela orang-orang yang tidak menganjurkan dan tidak memberi makan kepada orang miskin. Surah Quraisy juga membahas tentang perintah Allah untuk menyembah-Nya, maka dalam sûrah al-Maun Allah mencela orang yang shalat dengan lalai dan ria'.[50]

Dalam surah Quraisy Allah meneraangkan tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada orang-orang Quraisy, walaupun demikian tetap juga mengingkari hari kebangkitan, dalam surah al Maun Allah mengancam ummat yang yang bersikap demikian.[51] Al-Kautsar merupakan surah setelah al Maun dalam susunan al-Qur'an. Dalam surah al Maun dikemkakan sifat-sifat manusia yang lebih buruk, sedangkan dalam surah al-Kaustar ditunjukkan sifat-sifat yang mulia dan diperintahkan untuk mengerjakannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] A. Mudjab Mahalli, Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur‘ân. Ter, Bahrun Abu Bakar, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002) h.953

[50] *Ibid*

[51] *Ibid*

C. Teologi Al Maun dalam aksi Sosial

Surah al Maun adalah salah satu surah pendek dalam Al-Qur'an yang memiliki makna teologis yang sangat mendalam. Tujuh ayat yang terkandung di dalamnya menggambarkan secara tajam hubungan antara keimanan dan tanggung jawab sosial. Secara etimologis, kata al Ma'un berarti "barang yang berguna," "bantuan kecil," atau "pertolongan." Namun dalam konteks teologis, makna al Maun tidak terbatas pada bantuan material, melainkan mencakup seluruh bentuk kepedulian terhadap sesama manusia. Surah ini mengecam keras mereka yang beribadah secara ritual tetapi menutup mata terhadap penderitaan sosial di sekelilingnya.[52]

Dalam tradisi tafsir klasik, para mufasir seperti al-Tabari, al-Qurthubi, dan Ibn Kathir menafsirkan surah al Maun sebagai kritik terhadap perilaku kemunafikan sosial. Al-Tabari dalam Jāmi al-Bayān menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "orang yang mendustakan agama" adalah mereka yang secara lahiriah tampak beriman, namun secara moral dan sosial telah mengingkari ajaran agama karena tidak memperhatikan nasib anak yatim dan fakir miskin. Sementara al-Qurthubi menegaskan bahwa mendustakan agama bukan hanya menolak ajaran secara verbal, melainkan juga mengabaikan pelaksanaan nilai-nilai sosial yang menjadi esensi keimanan itu sendiri.

Dari sudut pandang ini, teologi al Maun merupakan teologi amal, yaitu teologi yang menegaskan keterpaduan antara iman dan tindakan sosial. Al-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[52] KH. Ahmad Dahlan, Tafsir Surah Al-Ma'un, Manuskrip Arsip Muhammadiyah, Yogyakarta, 1917, hlm. 3.

Qur'an menolak pemisahan antara hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablun minannas). Konsep inilah yang kelak menjadi inspirasi utama bagi KH. Ahmad Dahlan dalam membangun fondasi teologi sosial Islam di Indonesia.[53]

KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam yang berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Lahir di Kauman, Yogyakarta, Dahlan tumbuh di lingkungan pesantren tradisional namun memiliki semangat pembaruan yang kuat setelah menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu di Makkah. Di sana ia berinteraksi dengan ulama pembaru seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan terpengaruh oleh gagasan tajdid (pembaruan) yang berkembang di dunia Islam pada masa itu.

Salah satu momen paling penting dalam sejarah kehidupan spiritual dan intelektual Ahmad Dahlan adalah ketika ia mendalami Surah al Maun. KH Ahmad Dahlan mengajarkan surah tersebut secara berulang-ulang kepada murid-muridnya tanpa berpindah ke surah lain selama berbulan-bulan. Ketika murid-muridnya merasa heran, KH Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa mereka belum benar-benar memahami makna Al-Maun, karena belum mempraktikkan isinya dalam kehidupan nyata. Peristiwa itu menandai lahirnya teologi praksis dalam Islam Indonesia. KH. Ahmad Dahlan tidak memaknai teologi sebagai doktrin metafisis, melainkan sebagai prinsip moral yang harus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[53] H. Djunaidi, Akhlak dan Amal Sosial Menurut KH Ahmad Dahlan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 56.

diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Ia menegaskan bahwa ibadah tanpa kepedulian sosial hanyalah ritual kosong. Dalam pandangannya, seorang Muslim sejati adalah mereka yang tidak hanya salat, tetapi juga peduli terhadap nasib kaum lemah, anak yatim, dan fakir miskin.[54]

Untuk memahami lebih dalam konsep teologi Al-Maun menurut KH. Ahmad Dahlan, perlu dilihat bagaimana beliau membaca kandungan ayat-ayatnya dalam kerangka teologi klasik. Surah Al-Maun dimulai dengan pertanyaan retoris:

"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?" (Q.S. Al-Ma'un [107]: 1)

Ayat ini menurut Ibn Kathir menandakan bahwa pendustaan terhadap agama tidak selalu berupa penolakan terhadap akidah, tetapi juga penolakan terhadap nilai-nilai moral yang menjadi ruh agama. Bagi KH. Ahmad Dahlan, hal ini bermakna bahwa seseorang yang tidak mengindahkan penderitaan sosial di sekitarnya sejatinya telah mengingkari inti ajaran Islam. Ayat berikutnya menyebut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

"Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin." (Q.S. Al-Ma'un [107]: 2–3).

Dalam tafsir klasik, "menghardik anak yatim" (يَدُعُّ الْيَتِيمَ) dipahami sebagai bentuk kekerasan sosial terhadap pihak yang lemah. Ahmad Dahlan menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bahwa keimanan yang benar harus

[54] *Ibid*

melahirkan kasih sayang sosial. Tidak cukup hanya bersikap baik secara pribadi; Islam menuntut aksi sosial yang konkret.

Ayat keempat hingga keenam berbunyi: “Maka celakalah orang-orang yang salat, yaitu mereka yang lalai dari salatnya, yang berbuat riya.” tafsir al-Qurthubi, ayat ini merupakan kritik terhadap ibadah yang kehilangan ruh spiritual dan sosialnya. KH. Ahmad Dahlan memaknai bagian ini sebagai peringatan bahwa ibadah ritual yang tidak disertai dengan kepekaan terhadap penderitaan sosial hanyalah formalitas kosong. Dalam ceramah-ceramahnya, Dahlan sering menegaskan: “Orang salat yang tidak peduli kepada yatim dan miskin, itulah orang yang mendustakan agamanya sendiri. Dengan cara inilah, KH. Ahmad Dahlan melakukan reinterpretasi teologis terhadap Surah Al-Maun. Ia tidak mengubah makna tekstual ayat, tetapi memperluas cakupan aplikasinya dalam konteks sosial modern. Di sinilah terletak kejeniusan teologinya menghubungkan pesan ilahi dengan realitas sosial.[55]

Puncak dari pemahaman teologis KH. Ahmad Dahlan terhadap surah al Maun adalah transformasi ajaran tersebut menjadi gerakan sosial konkret. Dalam pandangannya, teologi tidak boleh berhenti di mimbar masjid, tetapi harus hadir di tengah penderitaan masyarakat. Dari pemikiran ini lahirlah berbagai lembaga amal sosial yang menjadi cikal bakal Muhammadiyah: panti asuhan, rumah sakit, sekolah, dan rumah miskin. Semua amal usaha ini adalah perwujudan nyata dari nilai-nilai al Maun. KH Ahmad Dahlan tidak hanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[55] N. Fathoni, “Implementasi Teologi Al-Ma’un dalam Pendidikan Muhammadiyah,” Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 2, 2018, hlm. 87.

mengajarkan ayat tentang memberi makan orang miskin, tetapi mendirikan dapur umum untuk memberi makan mereka. Ia tidak hanya berbicara tentang anak yatim, tetapi membangun panti asuhan untuk menampung dan mendidik mereka.[56]

Dalam konteks teologi klasik, tindakan Ahmad Dahlan ini merupakan bentuk amal saleh kolektif, yakni penerjemahan ajaran tauhid dalam tindakan sosial. Ia memadukan prinsip tauhid (keesaan Tuhan) dengan ihsan (kemuliaan moral) dan ‘adl (keadilan sosial). Dengan demikian, teologi al Maun tidak hanya menegaskan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar-manusia. Tindakan sosial KH. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa beliau memandang iman bukan sekadar keyakinan dalam hati, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang mendorong perubahan sosial. Iman tanpa amal adalah kesia-siaan, sedangkan amal tanpa iman kehilangan arah spiritual.[57]

Ciri khas teologi KH. Ahmad Dahlan adalah kemampuannya mengintegrasikan ajaran klasik dengan realitas sosial modern. Ia tidak menolak tradisi tafsir klasik, tetapi menjadikannya pijakan untuk bergerak lebih jauh. Menurutnya, ulama klasik telah memberikan dasar teologis yang kokoh, tetapi tugas generasi setelahnya adalah menghidupkan nilai-nilai itu dalam konteks zamannya. Dahlan menyadari bahwa pada awal abad ke-20 umat Islam Indonesia menghadapi masalah kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan. Masalah-masalah ini tidak dapat diatasi hanya dengan dakwah verbal,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[56] *Ibid*
[57] *Ibid*

melainkan melalui tindakan sosial yang sistematis. Karena itu, ia menjadikan Surah Al-Maun sebagai ideologi pembaruan sosial.

Dalam hal ini, teologi Ahmad Dahlan sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman tentang theology of ethics, yakni bahwa wahyu Allah harus diterjemahkan ke dalam tindakan etis yang membawa kemaslahatan sosial. Bedanya, jika Rahman menulisnya dalam konteks akademis modern, Dahlan telah mempraktikkannya jauh sebelumnya dalam bentuk aksi nyata. Dalam bingkai teologi klasik, tindakan Dahlan mencerminkan prinsip al-'adl wa al-ihsan (keadilan dan kebaikan). Allah memerintahkan keadilan bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam struktur sosial. Dengan membangun lembaga pendidikan dan kesehatan, Dahlan menegakkan keadilan sosial sesuai prinsip Al-Maun.

Konsep teologi Al-Maun yang dirumuskan KH. Ahmad Dahlan memiliki implikasi yang luas terhadap pemahaman keagamaan umat Islam Indonesia. Pertama, ia menegaskan bahwa keimanan harus produktif secara sosial. Iman tidak hanya diukur dari intensitas ibadah, tetapi dari sejauh mana ibadah itu menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kedua, agama harus menjadi kekuatan emansipatoris, bukan alat legitimasi status quo.[58] Dalam konteks kolonialisme dan kemiskinan pada awal abad ke-20, gagasan Dahlan menjadi bentuk perlawanan teologis terhadap ketidakadilan sosial. Ketiga, teologi Al-Maun melahirkan etos kerja sosial

[58] H. Muhammad Thohir, Sejarah dan Filosofi Amal Sosial Muhammadiyah, Surabaya: LKiS, 2009, hlm. 39.

Islam. Ajaran ini mendorong lahirnya gerakan sosial-keagamaan yang rasional, sistematis, dan berorientasi pada pelayanan publik. Itulah sebabnya, gerakan Muhammadiyah tidak hanya bergerak di bidang dakwah, tetapi juga pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Secara teologis, ajaran ini menghidupkan kembali prinsip khalifah fil-ardh manusia sebagai wakil Tuhan di bumi yang bertugas menegakkan keadilan dan kemaslahatan. Teologi Al-Maun dengan demikian menjadi bentuk teologi kerja dan pelayanan (theology of service), di mana setiap Muslim dipanggil untuk menjadi agen perubahan sosial.

Teologi Islam secara hakikat adalah refleksi atas hubungan antara manusia dan Tuhan (hablun min Allah) serta manusia dengan sesamanya (hablun min al-nas). Dalam pandangan teolog klasik, kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan dua sisi dari satu hakikat iman. Iman yang benar harus melahirkan amal saleh, dan amal saleh tidak mungkin tumbuh tanpa dasar iman yang kuat. KH. Ahmad Dahlan memahami prinsip ini dengan cara yang khas. Ia menegaskan bahwa inti dari keimanan adalah kemanfaatan bagi manusia lain. Pandangan ini sangat selaras dengan ajaran Surah Al-Maun, yang menegaskan bahwa pendustaan terhadap agama tidak hanya berupa penolakan terhadap akidah, tetapi juga pengabaian terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.[59]

Dalam konteks ini, teologi Al-Maun yang dirumuskan KH. Ahmad Dahlan mengandung dua dimensi utama: Dimensi teologis, yaitu keyakinan

[59] *Ibid*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

terhadap Allah yang melahirkan tanggung jawab moral dan sosial. Dimensi etis, yaitu pengamalan ajaran iman dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama. Kedua dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dan saling memperkuat. Iman tanpa etika sosial adalah hampa, sementara etika tanpa landasan iman akan kehilangan arah spiritual.

Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, seluruh ajaran Islam berpangkal pada prinsip tauhid, yakni pengesaan Allah SWT. Namun, tauhid yang sejati tidak berhenti pada pengakuan lisan atau kesadaran intelektual, melainkan harus menuntun perilaku dan orientasi hidup manusia. KH. Ahmad Dahlan memahami tauhid bukan semata sebagai konsep metafisis, tetapi sebagai prinsip etis yang mengatur seluruh kehidupan. Ia menegaskan bahwa seseorang yang benar-benar bertauhid harus menolak segala bentuk ketidakadilan dan penindasan, karena keduanya bertentangan dengan kehendak Allah sebagai Tuhan yang Maha Adil. Pemahaman ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi teologi klasik Islam. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din menulis bahwa iman yang sejati adalah yang memadukan pengetahuan, keyakinan, dan amal. Demikian pula Ibn Taymiyyah menyebut bahwa tauhid tidak hanya meniscayakan ibadah ritual, tetapi juga islah al-'umran memperbaiki tatanan sosial.[60]

KH. Ahmad Dahlan menafsirkan tauhid dalam konteks sosial kolonial yang timpang. Dalam masyarakat yang ditindas dan miskin, bertauhid berarti

[60] H. Muhammad Thohir, Sejarah dan Filosofi Amal Sosial Muhammadiyah, Surabaya: LKiS, 2009, hlm. 39.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menegakkan keadilan sosial. Karenanya, ia menegaskan bahwa bentuk konkret tauhid bukan hanya sujud kepada Allah, tetapi juga menolong orang miskin, menyantuni yatim, dan menghapus kebodohan. Inilah yang menjadi inti dari teologi Al-Maun: keimanan kepada Allah harus diwujudkan dalam perjuangan sosial. Pendustaan terhadap agama terjadi ketika seseorang memisahkan ibadah dari realitas sosial. Maka, orang yang beribadah tetapi membiarkan ketidakadilan adalah sama dengan yang mendustakan agama.

Dalam hal ini, KH. Ahmad Dahlan memperlihatkan kesinambungan dengan pandangan al-Mawardi dalam Adab al-Dunya wa al-Din, yang menyebut bahwa keberagamaan sejati ditandai oleh keterpaduan antara pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab sosial. Iman tanpa amal sosial, kata al-Mawardi, adalah "ibadah yang kehilangan makna." Etika (akhlaq) merupakan buah dari teologi. KH. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukanlah sekadar penguasaan ilmu, melainkan pembentukan karakter dan perilaku yang bermanfaat bagi masyarakat. Prinsip ini kemudian menjadi dasar etika personal dan sosial dalam ajaran Muhammadiyah. Dahlan sering menekankan pentingnya akhlak al karimah akhlak mulia sebagai manifestasi iman. Dalam pengajarannya, ia mengutip sabda Nabi Muhammad SAW:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Akhlak yang mulia dalam pandangan Dahlan bukan hanya perilaku individual, tetapi juga sikap sosial. Ia menilai bahwa kezaliman sosial,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kemiskinan, dan kebodohan adalah bentuk kerusakan akhlak kolektif. Karena itu, memperjuangkan pendidikan dan kesejahteraan sosial merupakan bagian dari etika Islam.[61] Etika personal menurut Dahlan menuntut kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Seorang Muslim sejati harus bekerja, berilmu, dan bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan etika sosial menuntut solidaritas, keadilan, dan kepedulian. Keduanya bersumber dari kesadaran tauhid bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah yang setara di hadapannya.

Ajaran ini memiliki landasan kuat dalam teologi klasik. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah refleksi dari iman. Bila iman kuat, maka perilaku akan baik; sebaliknya, bila iman lemah, maka perilaku akan rusak. KH. Ahmad Dahlan mengembangkan prinsip ini dalam konteks sosial, bahwa rusaknya masyarakat merupakan tanda lemahnya iman kolektif umat. Karena itu, dakwah harus diarahkan tidak hanya kepada individu, tetapi juga kepada struktur sosial. Surah Al-Maun menegaskan bahwa pendustakan terhadap agama terjadi ketika manusia mengabaikan kepedulian sosial: "Maka itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin." (Q.S. Al-Ma'un [107]: 2–3).[62]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KH. Ahmad Dahlan memahami ayat ini sebagai panggilan moral untuk membangun etika sosial. Dalam ceramahnya, ia mengatakan bahwa iman harus terlihat dalam tindakan sosial yang nyata. Seseorang tidak dapat dianggap beriman bila ia tidak terlibat dalam usaha menolong sesama. Etika sosial ini

[61] M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2001, hlm. 122.
[62] M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2001, hlm. 122 .

kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk amal: mendirikan sekolah untuk kaum miskin, membangun rumah sakit bagi kaum lemah, serta membentuk lembaga zakat dan panti asuhan.

Bagi Dahlan, semua itu adalah bentuk ibadah yang paling tinggi karena langsung menyentuh kebutuhan kemanusiaan. Etika sosial KH. Ahmad Dahlan berpijak pada tiga prinsip: Keadilan (al-'adl), yaitu menegakkan keseimbangan sosial dengan memberi hak kepada yang berhak. Kasih sayang (rahmah), yaitu menjadikan kepedulian sebagai ekspresi keimanan. Kemanfaatan (maslahah), yaitu menilai baik dan buruk berdasarkan sejauh mana sesuatu membawa manfaat bagi masyarakat.

Ketiga prinsip ini sesuai dengan ajaran maqashid al-syari'ah yang dikembangkan ulama klasik seperti al-Syatibi. Dalam kerangka ini, KH. Ahmad Dahlan menempatkan amal sosial bukan sebagai tambahan ibadah, tetapi sebagai bagian dari pemenuhan tujuan syariat: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Salah satu aspek penting dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan adalah transformasi nilai-nilai teologis menjadi sistem kelembagaan. Ia menyadari bahwa amal sosial yang berkelanjutan membutuhkan organisasi yang kuat. Dari sinilah lahir Muhammadiyah sebagai wadah etika sosial yang terorganisir.[63]

Dalam pandangan Dahlan, kelembagaan sosial adalah bentuk amal jama'i kerja kolektif umat untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Prinsip ini sejalan dengan konsep al-ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa (tolong-menolong

[63] *Ibid*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dalam kebajikan dan ketakwaan) yang disebut dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Ma'idah [5]: 2). Etika kelembagaan Muhammadiyah dibangun di atas asas: ikhlas, amanah, tanggung jawab, dan profesionalisme. Setiap lembaga pendidikan, rumah sakit, atau panti asuhan tidak hanya dilihat sebagai proyek sosial, tetapi sebagai ladang ibadah yang dikelola dengan prinsip manajemen modern dan nilai spiritual Islam.

Dalam teologi klasik, konsep ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya bahwa masyarakat yang kuat adalah masyarakat yang memiliki 'ashabiyyah solidaritas kolektif yang didasarkan pada nilai moral dan agama. KH. Ahmad Dahlan membangun 'ashabiyyah Islami ini melalui organisasi Muhammadiyah, di mana solidaritas sosial menjadi manifestasi tauhid. Etika kelembagaan ini membedakan Muhammadiyah dari banyak gerakan keagamaan lainnya pada masanya. Ia tidak hanya menyeru kepada kebaikan, tetapi menciptakan sistem untuk menegakkan kebaikan itu. Dengan demikian, etika sosial berubah dari moral individual menjadi moral kelembagaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Teologi Al-Maun dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan merupakan sintesis antara keimanan dan moralitas sosial. Dalam dunia modern yang kompleks, teologi ini tetap relevan karena menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas, antara iman dan kemanusiaan. Etika Al-Maun tidak anti-modern, justru mendorong pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikan Dahlan

menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum, mencerminkan keyakinan bahwa pengetahuan adalah bagian dari ibadah.[64]

Dengan demikian, teologi Al-Maun menjadi teologi etis yang dinamis. Ia tidak terjebak dalam ritualisme, tetapi juga tidak kehilangan spiritualitas. Nilai-nilainya bersifat universal: keadilan, kasih sayang, dan kemanfaatan. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan, dari keluarga hingga negara. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang diwarnai individualisme dan materialisme, etika Al-Maun menawarkan jalan tengah: iman yang aktif dan sosial. Ia menolak iman yang pasif dan ibadah yang egoistik. KH. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan dalam cinta kepada sesama.

D. Tantangan dan hambatan dalam Mengembangkan Teologi Al-Ma'un di Kauman

Perjalanan KH. Ahmad Dahlan dalam mewujudkan Teologi Al-Ma'un tidaklah mulus. Beliau menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik dari dalam maupun luar komunitas Kauman. Resistensi dari Kalangan Tradisionalis (Kaum Kolot): Pemikiran pembaruan Dahlan ditentang oleh sebagian ulama tradisional dan abdi dalem keraton yang telah mapan. Mereka menganggap: Pendidikan Model Barat: Sistem kelas dan pengintegrasian ilmu umum dalam kurikulum dianggap sebagai bid'ah dan meniru orang kafir. Pemurnian Akidah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[64] L. Burhanudin, Islam dan Pembangunan Sosial Kontemporer di Indonesia, Bandung: Refika Aditama, 2012, hlm. 104.

Gerakan membersihkan Islam dari TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat) dianggap mengganggu tradisi dan budaya Jawa yang telah mengakar. Aksi Sosial yang Terlalu "Duniawi": Fokus pada pembangunan sekolah dan rumah sakit dianggap mengabaikan urusan ukhrawi dan terlalu meniru misi Kristen.[65]

Tantangan Finansial dan Organisasi: Pada masa awal, Muhammadiyah menghadapi keterbatasan dana. Mendirikan dan mengelola sekolah serta rumah sakit membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, membangun organisasi modern yang terstruktur di tengah masyarakat yang terbiasa dengan pola patron-klien juga merupakan tantangan tersendiri. Tantangan dari Kebijakan Kolonial: Pemerintah Hindia Belanda pada awalnya bersikap hati-hati dan curiga terhadap gerakan Islam modernis seperti Muhammadiyah, karena potensinya membangkitkan kesadaran nasionalisme dan melawan ketidakadilan kolonial.[66]

Meskipun menghadapi berbagai tantangan ini, KH. Ahmad Dahlan mampu mengatasinya melalui keteladanan, kesabaran dalam berdakwah (dakwah bil-hikmah), dan pendekatan personal. Beliau menunjukkan langsung praktik baik dari Teologi Al-Ma'un, sehingga lambat laun masyarakat mulai terbuka dan menerima gagasannya. Dukungan dari segelintir murid-murid setia dan jaringan pedagang Muslim menjadi tulang punggung finansial awal gerakan ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[65] *Ibid*

[66] Mulkhan, Abdul Munir. (2010). *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

E. Tantangan dan Hambatan dalam Mengembangkan Teologi Al-Ma'un di Kauman (1912–1923)

Teologi Al-Ma'un yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20 menjadi fondasi penting bagi gerakan sosial-keagamaan Muhammadiyah. Teologi ini menekankan pentingnya kepedulian sosial, pembelaan terhadap kaum miskin, anak yatim, dan kelompok rentan lain sebagai implementasi langsung dari ajaran Surah Al-Ma'un. Namun, upaya untuk mewujudkan teologi ini di lingkungan Kauman Yogyakarta pada tahun 1912–1923 tidak berjalan mulus. Lingkungan sosial, budaya, keagamaan, dan politik pada masa itu menghadirkan berbagai tantangan yang signifikan. Pembahasan berikut menguraikan berbagai hambatan yang dihadapi KH Ahmad Dahlan dan komunitas awal Muhammadiyah ketika mengembangkan Teologi Al-Ma'un. Tantangan kultural tradisi keagamaan yang kuat dan resistensi terhadap pembaruan.

Kauman merupakan kawasan religius dan pusat kegiatan keagamaan Keraton Yogyakarta. Mayoritas penduduknya adalah keturunan abdi dalem atau keluarga ulama keraton yang memegang teguh tradisi Islam Jawa. Pola keberagamaan masyarakatnya cenderung tradisional, konservatif, serta menekankan ritual-ritual keagamaan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, gagasan Teologi Al-Ma'un yang menekankan aksi sosial sebagai inti beragama—bukan sekadar ritual—dianggap sebagai gagasan baru yang mengganggu kenyamanan budaya keagamaan yang telah mapan.[67]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[67] *Ibid*

KH Ahmad Dahlan mengajukan konsep bahwa membaca Al-Qur'an harus diwujudkan dalam kerja sosial nyata, seperti menyantuni faqir miskin dan membangun fasilitas kesejahteraan masyarakat. Bagi sebagian masyarakat Kauman, gagasan ini dianggap terlalu "mengubah tatanan", bahkan dianggap tidak sesuai dengan praktik keagamaan yang telah berlangsung lama. Sikap resistensi ini tercermin dalam cerita populer bahwa ketika KH Ahmad Dahlan mengajarkan Surah Al-Ma'un berulang-ulang, sebagian murid bahkan menuduhnya "tidak hafal surah" karena pendekatannya dianggap tidak biasa.[68]

Tantangan kultural ini menghambat penerimaan teologi Al-Ma'un, sebab masyarakat Kauman masih menilai agama sebagai ranah ibadah ritual, bukan alat reformasi sosial. Maka pembaruan yang dibawa Dahlan dinilai terlalu radikal dan dianggap sebagai gerakan "pemuda" yang kurang menghormati tradisi.

Tantangan teologis dan keagamaan konflik antara kelompok tradisional dan pembaru kendala berikutnya bersifat teologis. Pada masa tersebut, ketegangan antara kelompok pembaru (tajdid) dan kelompok tradisional (kaum 'kolot') sangat kuat. KH Ahmad Dahlan yang terpengaruh pemikiran pembaruan Islam dari Timur Tengah khususnya Muhammad Abduh dan Rashid Rida mengajarkan pentingnya kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan rasional dan konteks sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[68] Mulkhan, Abdul Munir. (2010). *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pendekatan ini menimbulkan penolakan dari sebagian ulama lokal yang menganggap metode Dahlan sebagai ancaman terhadap otoritas keagamaan. Penolakan tersebut tampak dalam, Larangan terhadap beberapa aktivitas pengajian Dahlan yang dianggap mengganggu pola keagamaan tradisional. Tuduhan bahwa Dahlan membawa ajaran "Wahabi", istilah yang saat itu digunakan untuk menyebut siapa pun yang ingin kembali langsung pada teks Al-Qur'an dan hadis. Upaya sebagian ulama Kauman untuk membatasi pengaruh pendidikan Dahlan, terutama setelah ia mendirikan sekolah-sekolah modern yang tidak sepenuhnya mengajarkan kitab-kitab kuning.[69]

Dalam konteks ini, Teologi Al-Ma'un dipandang sebagai bagian dari "pembaruan berbahaya" karena menggeser fokus keagamaan dari hal ritual menuju persoalan sosial. Bagi kaum tradisional, hal ini dianggap "merendahkan" nilai ibadah ritual dan menjadikan agama terlalu "duniawi".

Hambatan sosial struktur sosial kauman yang hierarkis dan kesenjangan ekonomi, Kauman pada awal abad ke-20 memiliki struktur sosial yang cukup ketat. Para abdi dalem dan keluarga ulama menduduki status sosial tertinggi, sedangkan penduduk miskin, anak yatim, fakir, dan pedagang kecil berada pada lapisan bawah. Struktur ini telah berlangsung lama dan menciptakan relasi sosial yang kurang egaliter.

KH Ahmad Dahlan mendirikan berbagai aktivitas sosial berdasarkan Teologi Al-Ma'un seperti menyantuni fakir miskin dan memulai rumah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[69] Federspiel, Howard M. (2009). *Persatuan Islam: Pembaruan Islam Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

penderma langkah ini dianggap melawan struktur sosial yang mapan. Pemberdayaan kaum miskin yang dilakukan secara publik menimbulkan kegelisahan di kalangan elite Kauman, karena dianggap, Mengungkap kemiskinan di lingkungan yang selama ini berusaha tampak "terhormat", Mengkritik langsung kelalaian sosial masyarakat Kauman, sebagaimana pesan keras dalam Surah Al-Ma'un, Mengubah relasi kuasa antara elite keagamaan dan masyarakat kecil. Maka tidak mengherankan jika sebagian masyarakat Kauman memberikan perlawanan halus terhadap aktivitas-aktivitas sosial KH Ahmad Dahlan Dahlan.[70]

Hambatan politik dan kolonial dominasi pemerintah Belanda tantangan berikutnya adalah situasi politik kolonial. Pada masa 1912–1923, pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan politik etis, namun tetap membatasi organisasi keagamaan dan sosial yang berpotensi melawan kolonialisme. Muhammadiyah sebagai organisasi baru yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial sempat dicurigai oleh Belanda karena dianggap memiliki potensi membangun kesadaran sosial-politik masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adapun hambatan politik yang muncul meliputi, Pembatasan izin pendirian sekolah dan perkumpulan. Pemerintah kolonial kerap mempersulit pendirian sekolah modern Muhammadiyah. Kecurigaan terhadap pengajaran Islam yang mengandung nilai sosial. Teologi al Ma'un yang menekankan pemberdayaan kaum lemah dapat dianggap sebagai bibit resistensi terhadap kolonialisme. Keterbatasan dana akibat kebijakan ekonomi kolonial. Kegiatan

[70] *Ibid*

sosial Dahlan membutuhkan biaya besar, tetapi masyarakat pribumi sedang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Kondisi ini menyebabkan gerakan Teologi Al-Ma'un berjalan dengan sumber daya yang terbatas.[71]

Hambatan ekonom kemiskinan yang tinggi di Kauman kondisi ekonomi masyarakat Kauman pada awal abad ke-20 sangat memprihatinkan. Banyak warga bekerja sebagai penjual kecil, buruh, atau pedagang yang penghasilannya tidak stabil. Kemiskinan struktural ini menjadi hambatan besar bagi pengembangan teologi Al-Ma'un. Mengembangkan gerakan sosial membutuhkan: modal, tempat, fasilitas pendidikan, dan sumber daya manusia.

Namun masyarakat Kauman sendiri hidup dalam kondisi ekonomi yang lemah. Oleh karena itu, meskipun Teologi Al-Ma'un mengajarkan pemberdayaan ekonomi, implementasinya tidak mudah. KH Ahmad Dahlan harus menggunakan rumah pribadinya sebagai tempat sekolah, dan istrinya, Siti Walidah, turut menyumbang tenaga dan fasilitas untuk membantu kegiatan pengajaran dan sosial.

Beberapa program seperti pendirian panti asuhan, dapur umum, dan sekolah rakyat berjalan dengan kesulitan, karena ketiadaan pendanaan yang memadai. Hambatan ekonomi inilah yang membuat penerapan teologi Al-Ma'un bergerak lambat, meskipun secara ideologis kuat.

Hambatan pendidikan sistem pendidikan tradisional vs pendidikan modern Pada awal munculnya Teologi Al-Ma'un, sistem pendidikan yang

[71] Noer, Deliar. (1982). Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dominan adalah pendidikan pesantren dan pendidikan keraton yang berfokus pada pengajaran kitab kuning dan ilmu fikih tradisional. Ketika KH Ahmad Dahlan memperkenalkan sekolah modern dengan kurikulum yang memadukan pelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum hal ini menimbulkan resistensi.

Beberapa hambatan pendidikan tersebut meliputi: Kekhawatiran bahwa ilmu umum akan mengurangi kedalaman ilmu agama. Penolakan sebagian masyarakat yang menilai sekolah modern sebagai "sekolah kafir" karena menggunakan sistem kelas dan meja kursi seperti sekolah Belanda. Keterbatasan guru yang terlatih untuk mengajarkan model pendidikan baru. Minimnya minat masyarakat miskin untuk menyekolahkan anak, karena pendidikan dianggap tidak memberikan dampak. langsung terhadap ekonomi keluarga. Sebagai konsekuensinya, mengembangkan teologi Al-Ma'un melalui jalur pendidikan modern menjadi tantangan serius.[72]

Hambatan internal keterbatasan sumber daya dan sdm, Pada fase awal, Muhammadiyah hanya terdiri dari segelintir orang yang benar-benar memahami dan menerima ajaran Teologi Al-Ma'un. KH Ahmad Dahlan menghadapi kendala berupa: kurangnya relawan, minimnya kader pengajar, keterbatasan tokoh yang memahami visi pembaruan, dan beban berat yang harus ditanggung sendiri oleh Dahlan dan keluarganya. Keterbatasan internal ini memperlambat penyebaran gagasan teologi Al-Ma'un secara lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[72] *Jurnal Penelitian Muhammadiyah*, Volume 15, No. 2, 2018: "Resistensi Ulama Tradisional Yogyakarta terhadap Gerakan Pembaruan Islam Awal Abad 20"

Hambatan psikologis penolakan sosial dan tekanan terhadap pribadi KH Ahmad Dahlan, Dalam beberapa catatan sejarah, KH Ahmad Dahlan menghadapi cibiran, fitnah, dan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar. Bahkan, ada kejadian di mana mushala yang ia dirikan dirusak oleh kelompok yang menolak pembaruan. Tekanan semacam ini tentu memengaruhi kondisi psikologis pendiri Muhammadiyah dan menjadi hambatan tersendiri dalam mengembangkan ajaran sosial Al-Ma'un.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

RELEVANSI TEOLOGI AL MAUN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT MODERN DI KAUMAN 1912-1923

Kawasan Kauman Yogyakarta memiliki karakteristik unik sebagai pusat keislaman yang berdampingan dengan pusat kebudayaan Jawa. Dalam menghadapi arus modernisasi, Kauman Yogyakarta mengalami dinamika yang kompleks antara mempertahankan identitas keislaman dan kejawaan, sekaligus beradaptasi dengan tuntutan pembangunan modern. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk aktualisasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penerapan Teologi Al-Ma'un dalam membangun masyarakat modern yang berkarakter di Kauman Yogyakarta.

Periode 1912 hingga 1923 merupakan era yang sangat krusial dalam sejarah modernisasi Islam di Indonesia, yang ditandai dengan kelahiran dan konsolidasi awal Muhammadiyah. Bab ini akan menganalisis relevansi pemikiran Teologi Al-Ma'un yang digagas dan diimplementasikan secara langsung oleh KH Ahmad Dahlan dalam konteks pembangunan masyarakat modern di Kampung Kauman, Yogyakarta, tepat pada periode formatif tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa Teologi Al-Ma'un tidak hanya relevan,[73] tetapi justru berfungsi sebagai motor penggerak utama yang mendorong transformasi sosial-intelektual Kauman dari sebuah komunitas tradisional-feodal menuju embrio masyarakat modern yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[73] Gunawan, A. (2018). *Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah.* semanticscholar.org

mandiri, melek huruf, dan berkesadaran sosial. Analisis akan difokuskan pada praktik nyata dan dampak langsung dari penerapan teologi ini dalam kurun waktu sebelas tahun pertama pergerakan Muhammadiyah.

A. Relevansi dalam Membanguan Pondasi Masyarakat Modern melalui Pendidikan Terstruktur

Prinsip fundamental Teologi Al-Ma'un yang digelorakan KH Ahmad Dahlan menempatkan penolakan terhadap "kemalasan" dan "kebodohan" sebagai poros gerakan pembaharuan. Dalam perspektif Dahlan, kedua kondisi ini bukan sekadar keterbatasan individu, melainkan merupakan penyakit sosial yang menghambat kemajuan umat dan bertentangan dengan hakikat ibadah yang sejati, sebagaimana tercermin dalam teguran Allah terhadap mereka yang lalai dalam shalatnya (QS. Al-Ma'un: 4-5). Untuk mengatasi persoalan mendasar ini, Dahlan tidak hanya membatasi pada tataran wacana, tetapi melakukan terobosan visioner melalui pendirian sistem pendidikan modern yang terstruktur.

Inisiatif transformatif ini dimulai dengan pendirian sekolah perintis pada 1 Desember 1911, yang kemudian berkembang menjadi Pondok Muhammadiyah atau *Kweekschool* Muhammadiyah pada 1912 sebuah lembaga pendidikan guru yang dirancang khusus untuk mencetak kader-kader pembaharu.[74]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[74] Nashir, Haedar. (2019). Muhammadiyah: Gerakan Pembaruan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Relevansi pendekatan pendidikan Dahlan dalam membangun fondasi masyarakat modern dapat dilihat melalui beberapa transformasi mendasar: Pertama, Dekonstruksi Menyeluruh terhadap Sistem Pendidikan Tradisional. KH Ahmad Dahlan melakukan terobosan radikal dengan mendekonstruksi sistem pembelajaran tradisional yang umum diterapkan di pesantren, yaitu metode bandongan atau wetonan, di mana para santri duduk melingkar mendengarkan pengajian kyai tanpa pembagian jenjang dan kurikulum yang jelas. Sebagai gantinya, Dahlan memperkenalkan model pembelajaran modern yang menggunakan sistem kelas dengan perlengkapan bangku, meja, dan papan tulis. Perubahan ini bukan sekadar transformasi fisik, melainkan revolusi paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya disiplin ruang dan waktu, serta menanamkan nilai-nilai keteraturan dan efisiensi - nilai-nilai inti yang menjadi pilar masyarakat modern.

Lebih dari itu, Dahlan merancang kurikulum terpadu yang terstruktur dengan membagi mata pelajaran menjadi dua pilar utama: ilmu agama (meliputi Al-Qur'an, Fikih, dan Akhlaq) dan ilmu umum (seperti Berhitung, Ilmu Bumi, dan Bahasa Melayu/Belanda). Integrasi kurikulum ini memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan masyarakat modern yang harus menguasai kedua ranah pengetahuan tersebut. Penguasaan ilmu umum memampukan lulusan untuk berkompetisi dalam dunia kerja yang semakin modern[75], sementara pemahaman ilmu agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits menjamin pembentukan karakter yang kuat dan terhindar dari praktik syirik serta khurafat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[75] *Ibid*

Pendekatan ini membangun fondasi masyarakat modern yang tidak hanya melek huruf, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan sistematis dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan.[76]

Kedua, Pendidikan sebagai Media Amal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat. Prinsip Teologi Al-Ma'un yang mengkritik sikap "enggan menolong dengan barang yang berguna" (QS. Al-Ma'un: 7) diwujudkan Dahlan melalui kebijakan pendidikan yang inklusif. Sekolah Muhammadiyah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi semua kalangan, termasuk anak-anak dari keluarga kurang mampu yang seringkali mendapatkan pembebasan biaya. Bagi Dahlan, ilmu pengetahuan merupakan "barang berguna" paling berharga yang harus disebarluaskan kepada mereka yang membutuhkan. Jika memberikan bantuan makanan bersifat temporer, maka memberikan akses terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan memiliki dampak yang lebih berkelanjutan karena bersifat memberdayakan dan membebaskan dari belenggu kemiskinan. Kebijakan inklusif ini relevan dalam membangun masyarakat modern yang egaliter, di mana kesempatan untuk maju terbuka bagi semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi.[77]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketiga, Sekolah sebagai Wahana Kaderisasi Intelektual Berkelanjutan. Aspek relevan lainnya dari gerakan pendidikan Dahlan adalah transformasi sekolah menjadi pusat regenerasi kepemimpinan yang berkualitas. *Kweekschool* Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai institusi

[76] Nashir, Haedar. (2019). Muhammadiyah: Gerakan Pembaruan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

[77] *Ibid*

pendidikan biasa, melainkan berperan sebagai laboratorium pencetak guru-guru dan tokoh-tokoh yang akan menjadi motor penggerak modernisasi. Para lulusan pertamanya, seperti H. Hisyam, H. Syuja', dan Ki Bagus Hadikusumo, menjadi bukti nyata keberhasilan sistem kaderisasi ini. Mereka adalah produk dari sistem pendidikan modern Dahlan yang kemudian menjadi pilar-pilar utama Muhammadiyah, meneruskan estafet pembangunan masyarakat modern melalui pendirian sekolah, kepemimpinan organisasi, dan pengembangan pemikiran. Proses kaderisasi yang terencana dan sistematis inilah yang menjamin keberlangsungan (sustainability) gerakan pembaharuan dalam jangka panjang.[78]

Keberhasilan model pendidikan ini terbukti secara empiris. Dalam kurun waktu 1912-1923 saja, telah berdiri setidaknya 4 Sekolah Dasar Muhammadiyah di Yogyakarta, dengan pusat gerakan di Kauman. Fakta historis ini menunjukkan dengan jelas bahwa Teologi Al-Ma'un yang diimplementasikan melalui praktik pendidikan terstruktur dan inklusif bukan hanya relevan, tetapi juga efektif dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Dengan demikian, melalui pendekatan pendidikan yang visioner, KH Ahmad Dahlan telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi terbentuknya masyarakat modern di Kauman - sebuah masyarakat yang berpengetahuan, terampil, berkarakter mulia, dan siap memikul tanggung jawab sosial untuk menciptakan kemajuan bersama.[79]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[78] *Ibid*
[79] *Ibid*

B. Relevansi dalam Membangun Kesadaran Sosial-Kemanusiaan dan Kesehatan

Salah satu aspek paling menarik dari Teologi Al-Ma'un yang dikembangkan KH Ahmad Dahlan adalah penafsirannya yang revolusioner terhadap ayat "dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin" (QS. Al-Ma'un: 3). Bagi Dahlan, ayat ini bukan sekadar larangan, melainkan kritik tajam terhadap sikap pasif dan cara berpikir yang salah dalam menangani masalah kemiskinan.

Dari Bantuan Sesaat ke Pemberdayaan Berkelanjutan, KH Ahmad Dahlan memahami bahwa sekadar memberi sedekah tanpa disertai upaya memberdayakan hanya akan membuat orang miskin terus bergantung pada belas kasihan orang lain. Makna menganjurkan dalam pandangannya bukan hanya tentang menyumbangkan uang atau makanan, tetapi tentang membangun sistem yang dapat memandirikan masyarakat. Inilah yang membuat pemikirannya sangat relevan dengan konsep pembangunan modern, yang menekankan pada pemberdayaan berkelanjutan daripada bantuan sesaat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Aksi Nyata Menghadapi Wabah Penyakit, Penerapan prinsip ini terlihat jelas ketika wabah penyakit seperti pes dan cacar melanda masyarakat Kauman. Berbeda dengan pemimpin agama pada umumnya yang mungkin hanya menganjurkan doa dan bersabar, Dahlan mengambil pendekatan yang praktis dan proaktif: Turun Langsung ke Lapangan: Dahlan tidak hanya berdakwah dari

mimbar. Ia turun langsung mengajak warga membersihkan selokan, membangun jamban umum, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat.[80]

Mengintegrasikan Agama dan Kesehatan: Dalam setiap aksinya, Dahlan selalu menghubungkan praktik kebersihan dengan nilai-nilai keimanan. Ia mendemonstrasikan bagaimana wudhu dan shalat yang benar tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan. Membangun Kesadaran Kolektif: Aksi-aksi nyata ini merupakan bentuk konkret dari "penolakan terhadap kemalasan" yang dikutip dalam Teologi Al-Ma'un. Dahlan membangun kesadaran bahwa menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab sosial setiap muslim.

Pendirian PKO: Dari Amal Individu ke Lembaga Terorganisir, Pada tahun 1918, Dahlan mendirikan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) sebagai wujud nyata dari penerapan Teologi Al-Ma'un. Keunikan PKO terletak pada pendekatannya yang berbeda dengan lembaga amal tradisional: Bantuan yang Komprehensif: PKO tidak hanya menyalurkan sedekah, tetapi memberikan bantuan yang menyeluruh, termasuk merawat korban wabah penyakit dan membantu masyarakat yang terkena bencana alam. Lembaga yang Terorganisir: Dengan mendirikan PKO, Dahlan mengubah praktik amal dari aktivitas individu yang sporadis menjadi gerakan terorganisir yang berkelanjutan. Cikal Bakal Lembaga Modern: PKO kemudian berkembang menjadi rumah sakit dan panti asuhan modern Muhammadiyah, membuktikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[80] Arsip Kongres Muhammadiyah ke-1 hingga ke-12 (1922-1923). Yogyakarta: Museum Muhammadiyah.

bahwa semangat Al-Ma'un mampu melahirkan institusi-institusi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.[81]

Pemberdayaan Perempuan melalui 'Aisyiyah, Berdirinya 'Aisyiyah pada 1917 (yang awalnya bernama Sopo Tresno) menjadi bukti lain dari relevansi Teologi Al-Ma'un. Dahlan menyadari bahwa: Perempuan sebagai Mitra Pembangunan: Pembangunan masyarakat modern tidak mungkin tercapai jika separuh penduduknya (perempuan) tidak diberdayakan. Pendidikan sebagai Kunci: 'Aisyiyah membuka sekolah khusus perempuan yang mengajarkan baca tulis, pengetahuan agama, dan keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari. Visi yang Progresif: Pada masa di perempuan masih sering dipinggirkan, langkah Dahlan memberdayakan perempuan melalui pendidikan menunjukkan visi yang sangat maju dan progresif.

Relevansi dengan Masyarakat Modern, Pendekatan Dahlan dalam membangun kesadaran sosial-kemanusiaan dan kesehatan melalui Teologi Al-Ma'un tetap relevan hingga sekarang karena: Pendekatan Holistik mengintegrasikan nilai spiritual dengan praktik sosial dan Kesehatan, Berorientasi Solus tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi menawarkan solusi praktis, Berkelanjutan membangun sistem dan lembaga yang dapat terus bekerja meskipun pendirinya sudah tiada, Inklusif melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan yang sering terabaikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[81] Arsip Kongres Muhammadiyah ke-1 hingga ke-12 (1922-1923). Yogyakarta: Museum Muhammadiyah.

C. Relevansi dalam Membangun Kesadaran Berorganisasi dan Mentalitas Modern

Salah satu kontribusi terbesar Teologi Al-Ma'un yang dikembangkan KH Ahmad Dahlan adalah kemampuannya dalam mentransformasi mentalitas masyarakat dari pola pikir tradisional-feodal menuju kesadaran modern yang berorientasi pada kemajuan. Teologi ini, pada hakikatnya, merupakan seruan untuk meninggalkan keindividualistisan dan kemunafikan sosial, sekaligus ajakan untuk membangun tata kehidupan kolektif yang lebih terstruktur dan progresif.[82]

Muhammadiyah sebagai instrumen modernisasi, pendirian Muhammadiyah pada 18 November 1912 merupakan perwujudan paling nyata dari semangat Teologi Al-Ma'un. Dahlan menyadari dengan baik bahwa untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan secara efektif, tidak cukup hanya mengandalkan gerakan individual atau kharisma pribadi. Diperlukan sebuah organisasi modern yang memiliki sistem yang jelas *complete* dengan anggaran dasar, struktur kepengurusan yang terdefinisi, dan program kerja yang terencana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Langkah pendirian Muhammadiyah ini merepresentasikan lompatan mental yang signifikan dari budaya feodal yang paternalistik, dimana masyarakat terbiasa bergantung pada perintah dari atas, menuju budaya modern yang kolektif dan terorganisir. Dengan membentuk organisasi, Dahlan tidak

[82] Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2021). 1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial-Keagamaan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

hanya menciptakan wadah perjuangan, tetapi lebih penting lagi, melatih masyarakat untuk bekerja secara sistemik, musyawarah dalam mengambil keputusan, dan bertanggung jawab secara kelembagaan. Transformasi dari budaya "menunggu perintah" menjadi budaya "merencanakan dan melaksanakan" inilah yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya masyarakat modern.

Memerangi Mentalitas Nrimo dengan semangat egaliter, salah satu tantangan terberat dalam membangun masyarakat modern adalah mengubah mentalitas nrimo sikap pasrah menerima nasib tanpa upaya untuk mengubahnya. Teologi al Ma'un, dengan penekanannya pada kesalehan sosial, berhasil menantang mentalitas ini melalui penanaman semangat egaliter yang kuat. Dalam pandangan teologi ini, semua orang baik kaya maupun miskin memiliki kewajiban sosial yang sama untuk aktif memperbaiki kondisi masyarakat.[83]

Semangat egaliter ini mendorong tumbuhnya sikap kritis dan pro-aktif di kalangan masyarakat Kauman. Mereka tidak lagi dilihat sebagai objek pembangunan yang harus menerima begitu saja kondisi mereka, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mengubah keadaan. Perubahan fundamental dari mentalitas nrimo menjadi mentalitas usaha inilah yang menjadi landasan paling penting bagi terciptanya masyarakat modern yang dinamis dan progresif. Masyarakat diajak untuk tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[83] *Ibid*

hanya mengeluh tentang kemiskinan dan keterbelakangan, tetapi untuk mengambil inisiatif konkret melalui berbagai amal usaha yang nyata.

Strategi Dakwah Modern: Memanfaatkan media cetak, Pada periode awal perkembangannya, Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Dahlan telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan alat-alat modern untuk menyebarkan pemikiran pembaharuannya. Penggunaan media cetak seperti majalah dan surah kabar menjadi bukti nyata bagaimana Teologi Al-Ma'un tidak hanya relevan dalam konten, tetapi juga dalam metode penyampaiannya.

Adaptasi terhadap media modern ini menunjukkan beberapa kemajuan penting: Perluasan Jangkauan Dakwah: Dengan media cetak, pemikiran-pemikiran pembaruan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, melampaui batas-batas geografis Kauman dan Yogyakarta. Penataan Sistem Komunikasi: Pemanfaatan media cetak merefleksikan transformasi dari sistem komunikasi lisan yang terbatas menuju sistem komunikasi tertulis yang lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Modernisasi Cara Berpikir: Dengan membiasakan masyarakat membaca tulisan-tulisan yang terstruktur, Muhammadiyah turut berkontribusi dalam melatih cara berpikir sistematis dan rasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Strategi dakwah modern ini membuktikan bahwa Teologi Al-Ma'un bukan hanya sekadar pemikiran teoritis, tetapi sebuah pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kemampuan untuk memanfaatkan alat-alat modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasar agama menunjukkan relevansi teologi

ini dalam membangun masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga melek teknologi dan progresif dalam berpikir.[84]

Dampak transformasional dalam konteks modern, Relevansi pembangunan kesadaran berorganisasi dan mentalitas modern melalui Teologi Al-Ma'un ini terlihat dari dampak transformasional yang dihasilkannya. Masyarakat Kauman yang sebelumnya terkungkung dalam pola pikir feodal, berhasil bertransformasi menjadi masyarakat yang memiliki. Kemampuan berjejaring: melalui organisasi, masyarakat belajar membangun jaringan kerja yang efektif. Kemandirian Berpikir: Dengan lepas dari mentalitas nrimo, masyarakat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang kritis dan kreatif.

Adaptabilitas teknologi, Melalui pemanfaatan media cetak, masyarakat dibiasakan dengan inovasi dan perkembangan teknologi, Transformasi mentalitas dan kemampuan berorganisasi inilah yang menjadi warisan terpenting Teologi Al-Ma'un, yang tidak hanya relevan pada masa KH Ahmad Dahlan, tetapi tetap aktual dalam konteks pembangunan masyarakat modern saat ini, dimana kemampuan berjejaring, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan perubahan menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan zaman.[85]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[84] Tim Penulis Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. (2020). KH Ahmad Dahlan: Sang Pencerah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

[85] *Ibid*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Teologi Al-Ma'un KH Ahmad Dahlan dalam Pembangunan Masyarakat di Kauman Yogyakarta Tahun 1912–1923, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Konsep Teologi Al-Ma'un dan Kaitannya dengan Pembangunan Masyarakat di Kauman. Teologi Al-Ma'un yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan bukanlah sekadar teologi dogmatis-metafisik, melainkan sebuah teologi profetik-praksis yang menekankan dimensi etis-sosial keimanan. Teologi ini menegaskan bahwa keimanan harus dibuktikan melalui aksi nyata dalam membela kaum mustada'fin (fakir miskin, anak yatim, dan kelompok marginal). Dalam konteks Kauman, teologi ini berfungsi sebagai landasan ideologis dan katalisator** gerakan pembaruan sosial, yang diwujudkan melalui pendirian sekolah modern, lembaga filantropi (PKO), rumah sakit, dan pemberdayaan ekonomi berbasis batik.
2. Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan Teologi Al-Ma'un. Implementasi teologi ini menghadapi berbagai tantangan, antara lain: Resistensi dari kalangan tradisionalis yang menganggap gagasan pembaruan Dahlan sebagai bid'ah dan ancaman terhadap tatanan sosial yang mapan. Tantangan finansial dan organisasi pada masa awal gerakan. Kebijakan kolonial yang curiga terhadap gerakan Islam modernis. Struktur sosial feudal masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kauman yang hierarkis. Meskipun demikian, KH Ahmad Dahlan berhasil mengatasi tantangan tersebut melalui keteladanan, pendekatan dialogis, dan dukungan dari murid-murid setia serta jaringan pedagang Muslim.

3. Relevansi Teologi Al-Ma'un dengan Gerakan Pembangunan Masyarakat Modern. Teologi Al-Ma'un terbukti memiliki relevansi yang kuat baik pada masa lalu maupun konteks kekinian. Pada periode 1912–1923, teologi ini berhasil mentransformasi masyarakat Kauman dari komunitas feodal-hierarkis menjadi masyarakat yang mandiri, egaliter, dan berorientasi pada kemajuan. Nilai-nilai utamanya seperti keadilan sosial, emansipasi, pemberdayaan berbasis komunitas, dan integrasi ilmu-agama tetap relevan dalam menjawab tantangan kemiskinan, ketimpangan, dan formalisme agama di era modern.

Secara keseluruhan, Teologi Al-Ma'un berperan sebagai living tradition dan engine of change yang tidak hanya membangun masyarakat Kauman secara fisik-institusional, tetapi juga membentuk karakter, mentalitas, dan kesadaran sosial yang progresif. Warisan pemikiran KH Ahmad Dahlan ini terus bergaung dan menginspirasi gerakan pembangunan masyarakat yang berbasis nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. 1990. Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul. Bandung: Penerbit Sinar Baru Bandung.

Al-Qurthubi, Saikh Imam. 2009. Tafsir Al-Qurthubi. Terjemahan Dudi Rosyadi dan Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam.

Burhani, Ahmad Najib. 2014. Muhammadiyah Jawa: Transformasi Elit Kauman Yogyakarta. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Burhanudin, L. 2012. Islam dan Pembangunan Sosial Kontemporer di Indonesia. Bandung: Refika Aditama.

Darban, Ahmad Adaby. 2000. Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Darban, Ahmad Adaby. 2011. Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Djunaidi, H. 2005. Akhlak dan Amal Sosial Menurut KH Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dwijowinoto, S. 1990. Kampung Kauman Yogyakarta: Pusat Perkembangan Islam Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Federspiel, Howard M. 2009. Persatuan Islam: Pembaruan Islam Indonesia Abad XX. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Junus, Mahmud. 1960. Sejarah Hidup K.H.A. Dawam. Jakarta: Bulan Bintang.

Kuntowijoyo. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mahalli, A. Mudjab. 2002. Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'ân. Terjemahan Bahrun Abu Bakar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mulkhan, Abdul Munir. 2000. Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulkhan, Abdul Munir. 2003. Teologi Al-Ma'un: Teologi Transformatif Gerakan Sosial Muhammadiyah. Yogyakarta: UMM Press.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Mulkhan, Abdul Munir. 2010. Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulkhan, Abdul Munir. 2012. Teologi Al-Ma'un KH Ahmad Dahlan dan Gerakan Sosial Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Museum Kebangkitan Nasional. Tanpa Tahun. Buku Biografi KH Ahmad Dahlan.

Nashir, Haedar. 2010. Muhammadiyah: Gerakan Pembaruan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Nashir, Haedar. 2019. Muhammadiyah: Gerakan Pembaruan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Noer, Deliar. 1982. Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2021. 1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial-Keagamaan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Ricklefs, M. C. 2008. Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia. Jakarta: Serambi.

Salam, Junus. 1968. Riwayat Hidup KH Ahmad Dahlan dan Perjuangannya. Jakarta: Depag RI.

Shihab, M. Quraish. 2001. Wawasan Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, Quraish. 2012. Tafsir Al-Lubah: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an. Ciputat: Lentera Hati.

Sukmana, Wulan Juliani. 2021. "Metode Penelitian Sejarah". Seri Publikasi Pembelajaran 1 (2). https://www.researchgate.net/publication/351097486.

Thohir, H. Muhammad. 2009. Sejarah dan Filosofi Amal Sosial Muhammadiyah. Surabaya: LKiS.

Tim Penulis Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. 2020. KH Ahmad Dahlan: Sang Pencerah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Wasino dan Endah Sri Hartantik. 2018. Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan). Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jurnal

Anwar, Syafiul. 2015. "Teologi Al-Ma'un: Gagasan Pembaruan Islam KH Ahmad Dahlan." Jurnal Tarjih 10 (1).

Fathoni, N. 2018. "Implementasi Teologi Al-Ma'un dalam Pendidikan Muhammadiyah." Jurnal Studi Islam 12 (2).

Fauzan, Anis. 2018. "Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Kauman." Jurnal Pendidikan Islam 7 (1).

Gunawan, A. 2018. "Teologi Surah al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah." SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syari, 161-178.

Hidayat, A. 2017. "Teologi Al-Ma'un dan Aksi Sosial Muhammadiyah Masa Awal (1912–1930)." Jurnal Sejarah dan Budaya 11 (1).

Huda, Sokhi. 2017. "Konsep Teologi Al-Ma'un dan Dampaknya terhadap Gerakan Sosial Muhammadiyah." Jurnal Sosial Keagamaan 15 (2).

Imanullah, Rifki, dkk. 2023. "Model Penelitian Sejarah Islam". Jurnal Sosial dan Humaniora 1 (3). https://doi.org/10.62017/arima.

Kurniawan, B. 2020. "Gerakan Kesehatan Muhammadiyah Masa Awal: Studi atas Pemikiran KH Ahmad Dahlan." Jurnal Kajian Islam 14 (2).

Rahmawati, S. 2019. "KH Ahmad Dahlan dan Transformasi Sosial Kauman Yogyakarta." Jurnal Historica 3 (2).

Rohman, Abdul. 2019. "KH Ahmad Dahlan dan Gerakan Penanggulangan Kemiskinan di Kauman." Jurnal Ekonomi dan Sosial 8 (1).

Sutrisno, F. 2015. "Gerakan Pembaruan KH Ahmad Dahlan dalam Pemberdayaan Masyarakat Yogyakarta." Jurnal Pembangunan Sosial 9 (1).

Wahyudi, D. 2018. "Ekonomi Kerakyatan dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan." Jurnal Ekonomi Umat 6 (2).

Zulkarnain, M. 2016. "Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan dalam Perspektif Teologi Al-Ma'un." Jurnal Pendidikan Islam 5 (2).

Sumber Primer / Arsip

Arsip Kongres Muhammadiyah ke-1 hingga ke-12 (1922-1923). Yogyakarta:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

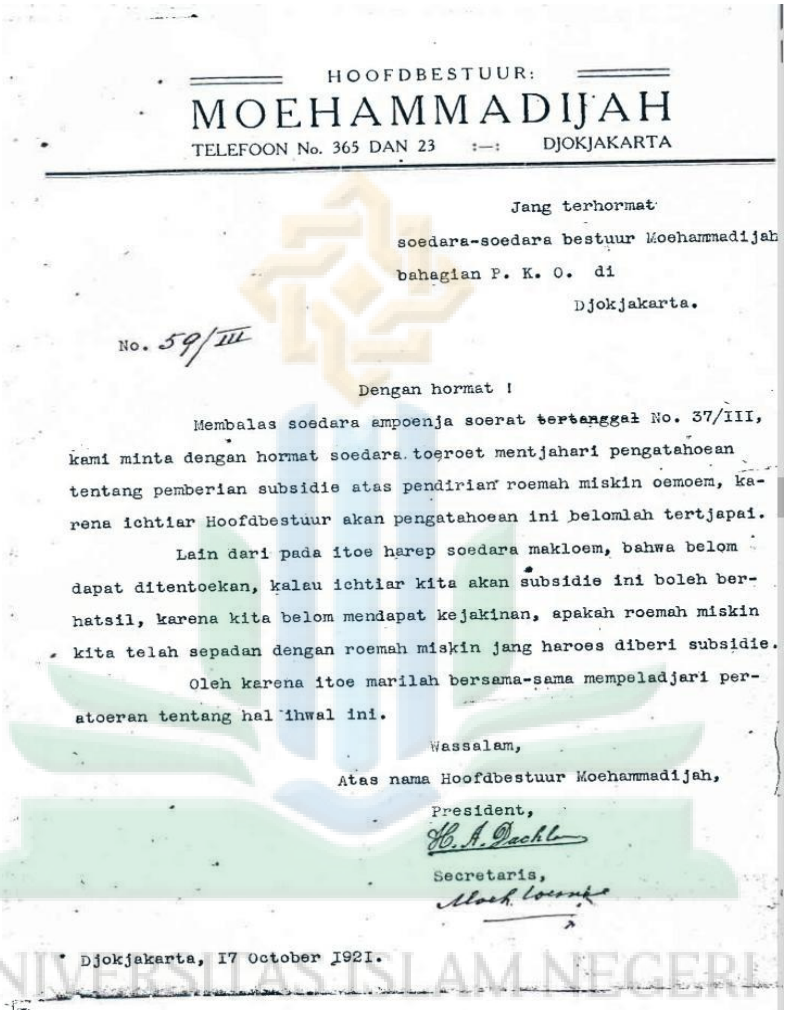
Museum Muhammadiyah.

KH. Ahmad Dahlan. 1917. Tafsir Surah Al-Ma'un. Manuskrip. Yogyakarta: Arsip Muhammadiyah.

Syoedja, Haji Muhammad. Tanpa Tahun. Catatan Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN



HOOFDBESTUUR:
MOEHAMMADIJAH
TELEFOON No. 365 DAN 23 :—: DJOKJAKARTA

Jang terhormat
soedara-soedara bestuur Moehammadijah
bahagian P. K. O. di
Djokjakarta.

No. 59/III

Dengan hormat !

Membalas soedara ampoenja soerat ~~tertanggal~~ No. 37/III, kami minta dengan hormat soedara toeroet mentjahari pengatahoean tentang pemberian subsidie atas pendirian roemah miskin oemoem, karena ichtiar Hoofdbestuur akan pengatahoean ini belomlah tertjapai.

Lain dari pada itoe harep soedara makloem, bahwa belom dapat ditentoekan, kalau ichtiar kita akan subsidie ini boleh berhatsil, karena kita belom mendapat kejakinan, apakah roemah miskin kita telah sepadan dengan roemah miskin jang haroes diberi subsidie.

Oleh karena itoe marilah bersama-sama mempeladjari peratoeran tentang hal ihwal ini.

Wassalam,
Atas nama Hoofdbestuur Moehammadijah,
President,
H. A. Dachlan
Secretaris,
Mach Loenke

Djokjakarta, 17 October 1921.

pemberian subsidie atas pendirian roemah miskin oemoem" (pemberian subsidi atas pendirian rumah miskin umum.

Lokasi Dokumen : Gedung D Lantai 3, tepatnya di sebelah utara perpustakaan pusat UMY.
Status dokumen : TIDAK DIPINJAMKAN.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

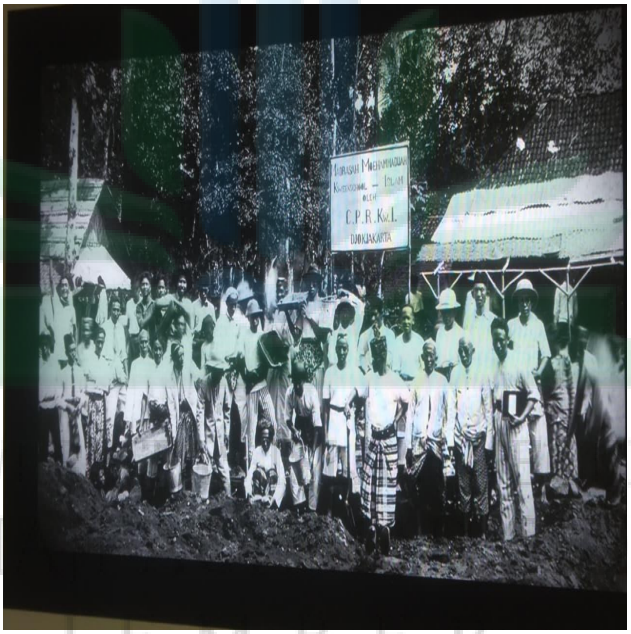


PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) Pertama di Yogyakarta 15 Februari 1923

Lokasi Dokumen : Museum Muhammadiyah Yogyakarta
Status Dokumen : Asli dan dapat di potret

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R





awal berdirinya lembaga pendidikan guru (Kweekschool) Muhammadiyah tahun 1923
buku pedoman pengajaran.
Lokasi Dokumen : Museum Muhammadiyah Yogyakarta
Status dokumen : Asli dan dapat di potret

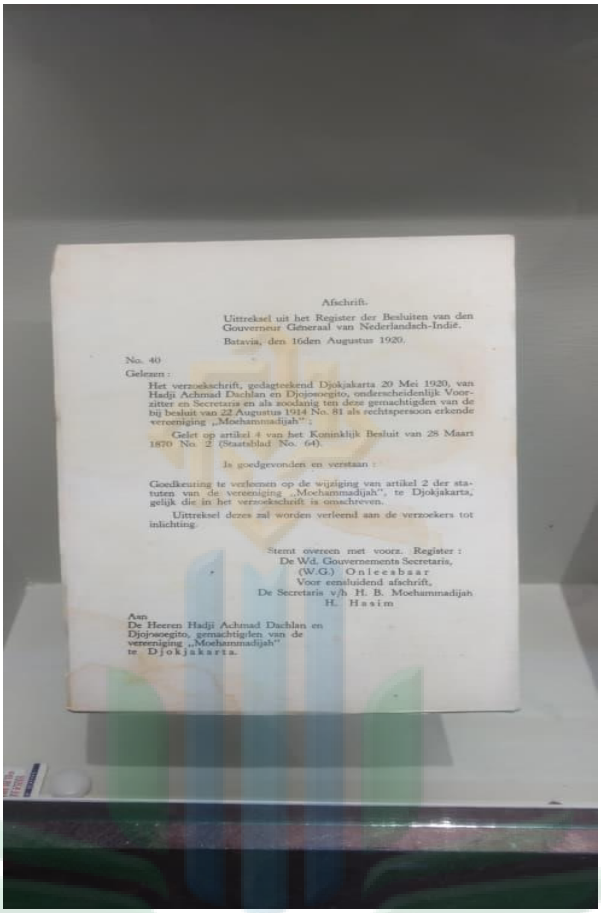
UNIV RI
KIAI H DIQ
J E M B E R



awal berdirinya lembaga pendidikan guru (Kweekschool) Muhammadiyah tahun 1923 selum KH Ahmad Dahlan wafat.

Lokasi Dokumen : Museum Muhammadiyah Yogyakarta
Status Dokumen : Asli dan dapat di potret

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Afschrift.

Uittreksel uit het Register der Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indië.

Batavia, den 16den Augustus 1920.

No. 40

Gelezen :

Het verzoekschrift, gedagteekend Djokjakarta 20 Mei 1920, van Hadji Achmad Dachlan en Djojosoegito, onderscheidenlijk Voorzitter en Secretaris en als zoodanig ten deze gemachtigden van de bij besluit van 22 Augustus 1914 No. 81 als rechtspersoon erkende vereeniging „Moehammadijah" ;

Gelet op artikel 4 van het Koninklijk Besluit van 28 Maart 1870 No. 2 (Staatsblad No. 64).

Is goedgevonden en verstaan :

Goedkeuring te verleenen op de wijziging van artikel 2 der statuten van de vereeniging „Moehammadijah", te Djokjakarta, gelijk die in het verzoekschrift is omschreven.

Uittreksel dezes zal worden verleend aan de verzoekers tot inlichting.

Stemt overeen met voorz. Register :
De Wd. Gouvernements Secretaris,
(W.G.) Onleesbaar
Voor eensluidend afschrift,
De Secretaris v/h H. B. Moehammadijah
H. Hasim

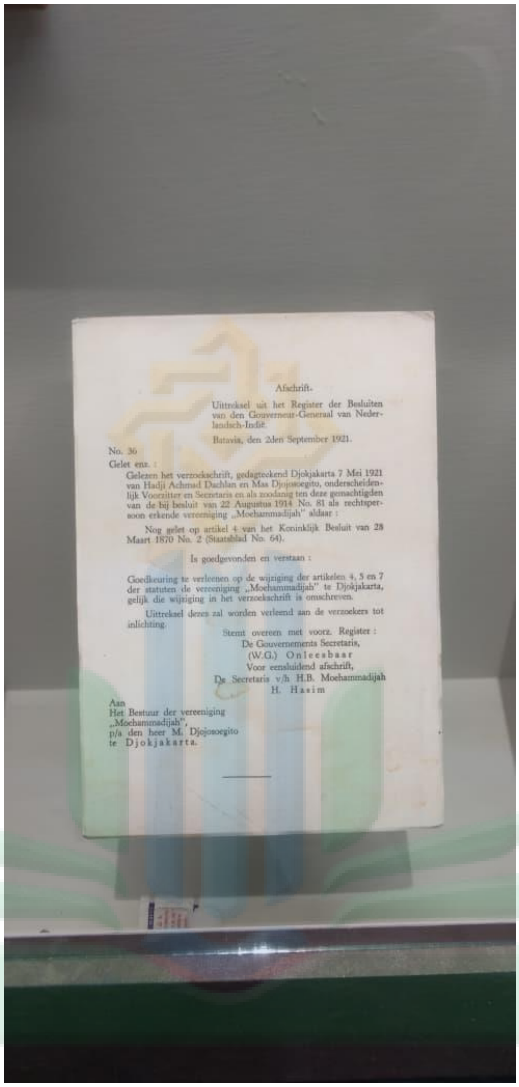
Aan
De Heeren Hadji Achmad Dachlan en Djojosoegito, gemachtigden van de vereeniging „Moehammadijah" te Djokjakarta.

keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tertanggal 16 Agustus 1920 (Batavia, 16 Agustus 1920, No. 40). Isinya memberikan persetujuan resmi atas perubahan Pasal 2 Anggaran Dasar (statuten) perkumpulan "Moehannamidjah" (yang dimaksud adalah Muhammadiyah), yang sebelumnya telah diakui sebagai badan hukum pada 22 Agustus 1914 No. 81. Perubahan ini diajukan oleh Haji Achmad Dachlan (Ahmad Dahlan) dan Djojongepito selaku ketua dan sekretaris pengurus.

Lokasi Dokumen : Museum Muhammadiyah Yogyakarta

Status Dokumen : Asli dan dapat di potret

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Afschrift.

Uittreksel uit het Register der Besluiten van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië.

Batavia, den 2den September 1921.

No. 36

Gelet enz. :

Gelezen het verzoekschrift, gedagteekend Djokjakarta 7 Mei 1921 van Hadji Achmad Dachlan en Mas Djojosegoto, onderscheidenlijk Voorzitter en Secretaris en als zoodanig ten deze gemachtigden van de bij besluit van 22 Augustus 1914 No. 81 als rechtspersoon erkende vereeniging „Moehammadijah" aldaar :

Nog gelet op artikel 4 van het Koninklijk Besluit van 28 Maart 1870 No. 2 (Staatsblad No. 64).

Is goedgevonden en verstaan :

Goedkeuring te verleenen op de wijziging der artikelen 4, 5 en 7 der statuten de vereeniging „Moehammadijah" te Djokjakarta, gelijk die wijziging in het verzoekschrift is omschreven.

Uittreksel dezes zal worden verleend aan de verzoekers tot inlichting.

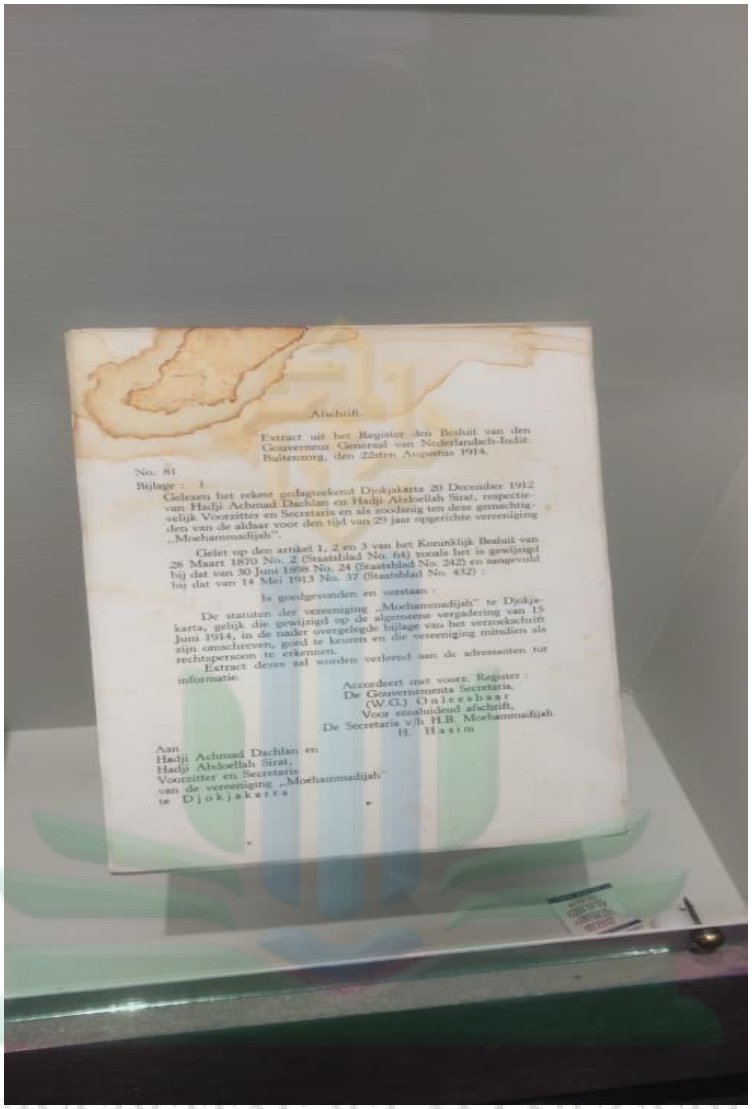
Stemt overeen met voorz. Register :
De Gouvernements Secretaris,
(W.G.) Onleesbaar
Voor eensluidend afschrift,
De Secretaris v/h. H.B. Moehammadijah
H. Hasim

Aan
Het Bestuur der vereeniging
„Moehammadijah",
p/a den heer M. Djojosegito
te Djokjakarta.

keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tertanggal 2 September 1921, No. 36, dikeluarkan di Batavia. Isinya: Memberikan persetujuan (goedkeuring) atas perubahan Pasal 4, 5, dan 7 dari anggaran dasar (statuten) perkumpulan "Moehammadijah" (Muhammadiyah) di Djokjakarta (Yogyakarta). Perubahan ini diajukan oleh Haji Achmad Dachlan (KH. Ahmad Dahlan) dan Mas Djojosegoto selaku Ketua dan Sekretaris. Dasar hukumnya adalah pasal 4 dari Koninklijk Besluit 28 Maret 1870 No. 2 (Staatsblad No. 64). Tahun: 1921.

Lokasi Dokumen : Museum Muhammadiyah Yogyakarta

Status Dokumen : Asli dan dapat di potret



Afschrift.

Extract uit het Register der Besluit van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indië. Buitenzorg, den 22stn Augustus 1914.

No. 81

Bijlage : 1

Gelezen het rekest gedagteekend Djokjakarta 20 December 1912 van Hadji Achmad Dachlan en Hadji Abdoellah Sirat, respectievelijk Voorzitter en Secretaris en als zoodanig ten deze gemachtigden van de alsdaar voor den tijd van 29 jaar opgerichte vereeniging „Moehammadijah".

Gelet op den artikel 1, 2 en 3 van het Koninklijk Besluit van 28 Maart 1870 No. 2 (Staatsblad No. 64) zoals het is gewijzigd bij dat van 30 Juni 1898 No. 24 (Staatsblad No. 242) en aangevuld bij dat van 14 Mei 1913 No. 37 (Staatsblad No. 432) :

Is goedgevonden en verstaan :

De statuten der vereeniging „Moehammadijah" te Djokjakarta, gelijk die gewijzigd op de algemeene vergadering van 15 Juni 1914, in de nader overgelegde bijlage van het verzoekschrift zijn omschreven, goed te keuren en die vereeniging mitsdien als rechtspersoon te erkennen.

Extract deres zal worden verleend aan de adressanten tot informatie.

Accordeert met voorz. Register :
De Gouvernements Secretaris,
(W.G.) Onleesbaar
Voor eensluidend afschrift.
De Secretaris v/h H.B. Moehammadijah
H. Hasim

Aan
Hadji Achmad Dachlan en
Hadji Abdoellah Sirat,
Voorzitter en Secretaris
van de vereeniging „Moehammadijah"
te Djokjakarta

Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tertanggal 22 Agustus 1914, No. 81, yang dikeluarkan di Buitenzorg (kini Bogor). Isinya: Mengesahkan statuten (anggaran dasar) perkumpulan bernama "Moehammadjahi" (yang dimaksud: Muhammadiyah) di Djeljakarta (Jakarta), setelah perubahan statuten dalam rapat umum tanggal 15 Juni 1914. Mengakui perkumpulan tersebut sebagai badan hukum (rechtspersoon) berdasarkan Koninklijk Besluit 28 Maret 1870 No. 2 dan perubahannya.

Lokasi Dokumen : Museum Muhammadiyah Yogyakarta

Status Dokumen : Asli dan dapat di potret

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Habibi

NIM : 212104040026

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**PERAN TEOLOGI AL MAUN KH AHMAD DAHLAN DALAM PEMBANGUNAN MASYARKAT DI KAUMAN YOGYAKARTA TAHUN 1912-1923**" ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 November 2025

Saya yang menyatakan



Iqbal Habibi

212104040026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dipindai dengan CamScanner

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama	: Iqbal Habibi
Tempat/tanggal lahir	: Jember, 05 Agustus 2003
Alamat	: Dusun Krajan Desa Kasiyan RT 001 RW 006, Kec Puger, Kab Jember
Fakultas	: Ushuludin, Adab dan Humaniora
Prodi	: Sejarah dan Peradaban Islam
NIM	: 212104040026

B. Riwayat Pendidikan

TK	: TK ABA Kasiyan
SD/MI	: SD Muhammadiyah Kasiyan
SMP/MTs	: MTs Baitul Arqom Balung
SMA/MA	: SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Bidang ASBO PR IPM SMAMDA
2. Ketua Bidang Perkaderan PR IPM SMAMDA
3. Ketua Umum PC IPM Kasiyan
4. Sekretaris Bidang Baknat HMPS SPI
5. Ketua Bidang Asbo PD IPM Jember
6. Ketua Bidang Oraganisasi PK IMM KBW UIN KHAS JEMBER
7. Ketua Bidang LH PC IMM Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R